TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

RAJA KHAIBAR



3
95 98
AR

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

RAJA KHAIBAR

Diceritakan kembali oleh
Ani Mariani

00001637

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-858-5

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No Klasifikasi
PB
398.295 98
MAR
No Induk : 0463
Tgl : 7-6-1998
Ttd :

KATA PENGANTAR

Upaya pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya tersebut bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat

kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Raja Khaibar* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1995/1996 dengan judul *Hikayat Raja Khaibar* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Dra. Hj. Nikmah Sunardjo. Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Sarnata, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Sri Sayekti sebagai penyunting dan Sdr. Saifur R. sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Februari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	iv
1. Perintah Memerangi Negeri Khaibar	1
2. Musyawarah Akbar	9
3. Berkirim Surat	17
4. Ali bin Abithalib	30
5. Raja Khaibar	41
6. Perang Khaibar	48
7. Negeri Taklukan	58
8. Mendapat Rakhmat	62
9. Kembali ke Medinah	67

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita "Raja Khaibar" ini adalah sebuah saduran dari *Hikayat Raja Khaibar* yang dialihaksarakan oleh Nikmah Sunardjo dan Nurul Supardan.

Teladan yang dapat disimak dari cerita ini adalah kearifan dan kebijaksanaan seorang pemimpin, serta pengabdian dan kesetiaan seorang sahabat.

Cerita ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, saya ucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Drs. Adi Sunaryo, M.Hum., Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra; dan Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta bersama stafnya.

Jakarta, Juli 1997
Penulis

1. PERINTAH MEMERANGI NEGERI KHAIBAR

Dikisahkan, cerita ini datangnya dari Sultan Persi yang mendengarkannya dari kafilah Umar, salah satu sahabat Nabi Muhammad saw.

Kafilah Islam yang berasal dari Medinah berdagang membawa beberapa barang dagangan menggunakan empat puluh ekor unta. Rombongan tersebut dipimpin oleh seorang kepala kafilah. Di tengah perjalanan, ketika hendak kembali ke Medinah, mereka melewati Negeri Khaibar. Tidak disangka-sangka mereka tiba-tiba diserang oleh tentara Raja Khaibar, sehingga kafilah Islam cerai-berai dan empat puluh orang ulama meninggal.

Panglima kafilah yang memimpin rombongan tersebut bernama Insani Biaperi. Walaupun penuh luka-luka, ia berhasil melarikan diri. Dengan pertolongan Allah Taala, Tuhan Mahaadil, ia pun lepas dari tangan orang-orang Khaibar. Harta bendanya habis dirampas tentara Khaibar.

Setelah berjalan beberapa hari lamanya, sampailah Insani Biaperi di kota Medinah. Sesampainya di sana, ia pergi meng-



Kafilah Islam diserang tentara Khaibar.

hadapi Rasulullah *sallal-lãhu 'alaihi wa ssalam*. Insani Biaperi melihat Rasulullah sedang duduk di mesjid Medinah. Nabi Muhammad Rasulullah kelihatan seperti bulan purnama yang bercahaya memancarkan sinarnya ke seluruh penjuru mesjid. Para sahabat yang mengelilinginya seperti bintang gemerlapan.

Melihat Nabi Muhammad *sallal-lãhu 'alaihi wa ssalam* dan para sahabatnya sedang berkumpul, Insani Biaperi pun langsung berseru sambil menghempaskan ikat kepalanya lalu menampar-nampar kepalanya, ujarnya.

"Apa salahku, ya, Rasulullah, sampai aku mengalami musibah seperti ini. Aku disiksa oleh orang-orang kafir itu. Hartaku dan semua kitab suci pun habis dirampasnya."

Sambil menangis tersedu-sedu, Insani Biaperi melanjutkan cerita penyerangan orang-orang kafir itu kepada Rasulullah.

"Empat puluh orang ulama kita pun terbunuh di sana."

Setelah mendengar perkataan Insani Biaperi demikian itu, Rasulullah terkejut. Apalagi mendengar banyak ulama Islam yang gugur. Kemudian, Rasulullah menatap para sahabatnya dengan perasaan duka. Para sahabatnya tidak sampai hati membalas tatapan Rasulullah karena mereka tahu Rasulullah sangat berduka.

Ketika suasana keheningan mencekam di antara mereka, tiba-tiba dengan perlahan-lahan salah seorang sahabat Nabi Muhammad *sallal-lãhu 'alaihi wa ssalam* berkata.

"Ya, Rasulullah, Nabi Allah, berilah hamba izin untuk mendatangi Negeri Khaibar. Akan hamba perangi agar mereka menyembah Tuhan Allah, Seru Sekalian Alam. Akan hamba kumpulkan semua ulama yang teraniaya oleh bangsa kafir itu."

Nabi Muhammad *sallal-lãhu 'alaihi wa ssalam*,

mendengar permintaan salah satu sahabatnya itu. Kemudian Nabi berkata.

"Betapa aku bangga pada kalian. Sebenarnya aku pun ingin segera mendirikan dan mempersiapkan panji-panji peperangan. Akan tetapi, aku belum dapat melaksanakan permintaan kalian karena firman Allah Taala belum datang kepadaku. Menurutku, kalian sekarang bersabarlah dahulu. Tentunya Allah Taala pun tak akan mendiamkan umat-Nya yang mendapat penderitaan seperti itu."

Kemudian, Nabi Muhammad *sallal-lāhu 'alaihi wa ssalam* menyuruh Insan Biaperi pulang dan mengobati luka-lukanya sambil menunggu perkembangan selanjutnya.

Dengan kekuasaan-Nya dan takdir-Nya, tidak lama kemudian Allah *Subhānahu wa Ta'āla* pun menurunkan wahyu-Nya untuk Nabi Muhammad *sallal-lāhu 'alaihi wa ssalam* yang dibawa oleh Malaikat Jibrail.

Dengan rasa hormatnya, Malaikat Jibrail pun menyampaikan wahyu Allah kepada Nabi Muhammad *sallal-lāhu 'alaihi wa ssalam* dengan diawali mengucapkan salam.

"*As-salamu 'alaikum*, Ya, Muhammad, Rasul Allah."

"*Wa 'alaikum salam*, ya, Habib," sahut Nabi Muhammad *sallal-lāhu 'alaihi wa ssalam* dengan mantap dan perasaan senang.

"Hamba datang pada Tuan Hamba, ya, Nabi Allah, membawa firman Tuhan Yang Mahasuci," kata Malaikat Jibrail.

Sesaat kemudian Malaikat Jibrail melanjutkan perkataannya.

"Salam Allah atasmu, Tuan Hamba. Segeralah Tuan

Hamba bersiap pergi ke Negeri Khaibar untuk mengislamkan semua kafir itu. Kemudian, ambil harta hasil rampasan dari kafilah Islam yang diserang oleh tentaranya. Begitu juga, barang-barang berharga milik ulamamu. Lepaskan anak-anak dan para istri mereka. Bagikan hartanya secara adil."

Nabi Muhammad *sallal-lāhu 'alaihi wa ssalam* hanya terdiam setelah mendengar firman itu. Malaikat Jibrail segera melanjutkan firman Tuhan.

"Karena semua isi Negeri Khaibar itu terlalu kokoh pertahanannya serta amat banyak rakyatnya, hendaklah Tuan sendiri yang mendatangi negeri itu. Perang besar pada sekali ini, Tuhan Yang Mahakuasa akan menyatakan kebesaran-Nya yang sangat ajaib bagi semua manusia. Ia akan menambah muzizat kepada Tuan Hamba dan akan mengabulkan segala permintaan Tuan Hamba. Hal itu menunjukkan kemuliaan-Nya, ya, Muhammad. Allah akan memberikan kemenangan bagi Tuan Hamba."

Nabi Muhammad *sallallāhu 'alaihi wa ssalam* dengan penuh perhatian mendengarkan firman tersebut. Didengarkannya pula Malaikat Jibrail melanjutkan firman itu.

"Jika peperangan telah selesai, kembalilah Tuan Hamba ke Medinah Darul Islam dengan kemenangan Tuan Hamba itu."

Setelah menerima firman Allah itu, Nabi Muhammad *sallallāhu 'alaihi wa ssalam* mengucapkan syukur *alhamdulillah* kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Tidak lama kemudian, Malaikat Jibrail pun mohon izin kembali kepada Allah *Ta'āla*.

Setelah malaikat Jibrail pergi, Nabi Muhammad *sallallāhu 'alaihi wa ssalam* mengambil air sembahyang. Beliau bersembahyang dua rakaat dan satu salam. Para sahabat Nabi

Muhammad pun bersembahyang di belakangnya.

Setelah selesai sembahyang berjamaah, Nabi Muhammad *sallal-lāhu 'alaihi wa ssalam* berkata kepada para sahabatnya.

"Hai para sahabatku, baru saja aku menerima wahyu dari Allah Taala, Tuhan yang Maha Mengetahui akan hamba-Nya.

Tidak ada satu pun para sahabat Nabi Muhammad *sallal-lāhu 'alaihi wa ssalam* yang menyela. Kemudian, Nabi Muhammad *sallal-lāhu 'alaihi wa ssalam* melanjutkan perkataannya.

"Segeralah kalian bersiap-siap untuk berperang. Firman Allah mengatakan perang ini adalah perang sabilulah, perang di jalan Allah, seperti perang-perang Allah lainnya. Karena Allah Taala mengharuskan aku mendatangi Negeri Khaibar. Untuk itu, aku akan segera berangkat ke sana."

Semua sahabat bersuka-cita ketika mendengar sabda Rasulullah seperti itu. Masing-masing mengucapkan syukur dan zikir kepada Allah, Tuhan yang menciptakan alam semesta ini. Setelah itu, kembalilah semua sahabat Rasulullah ke rumahnya masing-masing.

Tidak berapa lama kemudian, mereka telah siap dengan pakaian dan peralatan perang. Rasulullah pun telah siap lalu menyuruh para sahabatnya mendirikan panji-panji peperangan, baik bendera kebesaran Rasul maupun payung-payung Rasul beserta perlengkapan perang lainnya.

Setelah orang melihat tanda-tanda akan ada peperangan, semua penduduk Medinah pun berkumpul di lapangan kota Medinah. Para prajurit Nabi Muhammad *sallal-lāhu 'alaihi wa ssalam* saling berebut dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Semua sibuk mempersiapkan keperluan yang akan

dibawa ke Khaibar.

Keesokan harinya, ketika matahari baru terbit dan cuaca sangat bagus, Rasulullah pun berjalan dengan semua tentaranya. Mereka berbaris dengan teratur sesuai dengan warna pakaian yang dipakainya. Tentara yang mengenakan baju merah berkumpul menjadi satu kelompok. Demikian pula tentara yang berbaju hijau berkumpul dalam satu kelompok dan seterusnya. Di sepanjang jalan di kota Medinah yang dilalui oleh Rasulullah dan pasukannya terdengar penduduk kota Medinah menyebut-nyebut kebesaran nama Allah. Mereka mengantarkan Rasulullah dan pasukannya sampai ke batas kota Medinah.

Selama Rasulullah pergi ada empat orang pengawal yang disuruh menunggu kota Medinah. Keempat pengawal tersebut ditugasi untuk menjaga kota Medinah karena mereka tidak diragukan lagi kesetiaannya kepada Rasulullah. Badan mereka besar-besar dan memiliki kekuatan yang luar biasa. Rasulullah tidak ragu-ragu lagi memilih mereka sebagai pengawalnya.

"Hai, para kepala pengawal, aku titipkan kota Medinah ini kepada kalian dan jaga baik-baik. Aku mempercayai kalian karena aku tahu kalian setia kepadaku."

Kepala pengawal itu saling berbisik membicarakan perintah Rasulullah sehingga suasana menjadi gaduh. Setelah suasana mereda, Rasulullah bertanya, "Bagaimana pendapat kalian, apakah kalian keberatan?"

Salah seorang yang mewakili keempat kepala pengawal itu menjawab pertanyaan Rasulullah.

"Ya, Rasulullah, syukur *alhamdulillah* kami sampaikan ke hadirat Illahi Rabbi karena Rasulullah memberikan tugas mulia ini kepada kami berempat. Kami akan menjaga kota Medinah

sampai Rasulullah kembali dari Negeri Khaibar," jawab wakil kepala pengawal itu dengan suara mantap dan perasaan senang. Rasulullah senang hatinya mendengar jawaban dari para pengawalnya.

Selain itu, ada seorang sahabat Nabi Muhammad *sallallāhu 'alaihi wa ssalam* yang bernama Ali bin Abithalib atau Baginda Ali, tidak ikut pergi bersama Nabi Muhammad *sallallāhu 'alaihi wa ssalam* ke Negeri Khaibar. Ketika itu, Ali bin Abithalib sedang sakit mata dan tidak diketahui kapan sakitnya itu akan sembuh.

"Wahai Ali, sebenarnya aku akan mengajakmu ke Negeri Khaibar memerangi raja dan rakyatnya yang kafir. Akan tetapi, aku melihat matamu sedang sakit dan tidak tahu kapan sembuhnya, sehingga dengan berat hati kutinggalkan engkau di Medinah. Engkau jangan khawatir karena untuk menjaga kota Medinah telah kuperintahkan empat orang kepala pengawal yang akan menjaga siang dan malam."

Ketika mendengar sabda Rasulullah demikian bijaksananya, Baginda Ali pun menjawabnya dengan bijaksana pula.

"Ya, Rasulullah, kekasih Allah. Hamba menerima semua ini dengan hati yang lapang. Menurut hamba, semua ini cobaan yang datangnya dari Allah. Allah berkehendak demikian kepada hamba karena pasti ada sesuatu yang telah ditentukan oleh-Nya untuk diberikan kepada hamba."

Akhirnya, Rasulullah pun meninggalkan Baginda Ali di kota Medinah.

2. MUSYAWARAH AKBAR

Tuntaslah sudah Rasulullah memberikan perintah kepada orang-orang yang akan ditinggalkannya di Medinah. Kemudian, Rasulullah beserta pasukannya berjalan menuju Khaibar. Perjalanan menuju Negeri Khaibar bermil-mil jauhnya dan harus melalui bukit dan hutan, serta sungai dan padang pasir yang kering kerontang.

Rasulullah dan pasukannya mendapat pertolongan dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, sehingga perjalanan yang jauh itu pun menjadi dekat dan yang sulit pun menjadi mudah. Sungai yang tadinya tidak berair menjadi berlimpah airnya. Pepohonan yang telah kering pun tumbuh menjadi hijau dan berbuah lebat, ranum, dan enak rasanya.

Dengan firman-Nya, Allah menyuruh malaikat yang menjaga bumi untuk menyentakkan bumi agar air sembahyang Nabi Muhammad *sallal-lāhu 'alaihi wa ssalam* dapat mengalir ke Negeri Khaibar.

Setelah lima belas hari lamanya menempuh perjalanan,

sampailah Nabi Muhammad *sallal-lāhu 'alaihi wa ssalam* dan pasukannya di kota Khaibar. Sebelum masuk kota Khaibar, Nabi Muhammad *sallal-lāhu 'alaihi wa ssalam* dengan para sahabatnya segera membentuk barisan bersaf-saf.

Kira-kira lima kilometer jauhnya dari kota Khaibar, kedatangan Rasulullah dan pasukannya sudah diketahui oleh orang-orang di sana. Mereka mendengar kaum Muhammad banyak yang meninggal karena diserang oleh tentara Khaibar. Sepengetahuan mereka, sejak saat itu tidak ada lagi hubungan antara Medinah dan Khaibar.

Berita kedatangan Rasulullah ini telah tersebar ke seluruh Negeri Khaibar. Juru penerang Negeri Khaibar segera melaporkan kedatangan Rasulullah kepada kepalanya.

"Penghulu, Muhammad dan pasukannya telah sampai di negeri kita. Hamba laporkan hal ini agar penghulu segera melaporkannya kepada raja," kata juru penerang.

Ketika mendengar laporan itu, kepala penghulu bergegas mendatangi rajanya. Dengan penuh hormat, dia memberi salam kepada rajanya dan berkata.

"Ya, Baginda Raja, di luar istana telah datang Muhammad dan pasukannya. Ia membawa rakyat yang sangat banyak. Seolah-olah tanah kita tidak cukup untuk menampungnya."

"Hai penghulu, apakah benar beritamu itu," ujar Raja Khaibar dengan wajah tegang.

"Sembah Tuanku, berita yang hamba bawa itu benar adanya. Hamba mendapat laporan dari bawahan hamba yang dapat dipercaya perkataannya," ujar kepala penghulu itu meyakinkan rajanya.

Mendengar berita itu, Raja Khaibar segera menyuruh

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

seorang pengawalnya memanggil semua raja dan perdana menteri, semua prajurit dan hulubalang, serta kepala negeri beserta bawahannya.

"Hai, pengawal segeralah kaupanggil semua raja dan perdana menteri. Suruh mereka menghadap kepadaku. Kaupanggil pula semua prajurit dan hulubalang yang gagah perkasa. Jangan lupa pula kauundang hartawan dan kepala negeri bawahanku. Katakan pada mereka raja memanggil karena akan ada masalah penting yang harus segera dimusyawarahkan."

"Baik Tuanku. Hamba akan segera laksanakan perintah Tuanku."

Dengan penuh hormat pengawal itu pun segera mohon diri untuk melaksanakan tugasnya.

Setelah pengawalnya pergi, Raja Khaibar dengan gelisah menunggu kedatangan mereka. Ia ingin segera mendengar pendapat bawahannya akan kedatangan Muhammad dan pasukannya itu.

Tiga hari kemudian, terlihatlah para raja dan perdana menteri serta orang cerdik pandai berdatangan ke Negeri Khaibar memenuhi panggilannya. Setelah raja melihat bawahannya berkumpul, musyawarah pun segera dimulai.

Ketika Raja Khaibar akan mulai berbicara, datanglah seorang perdana menteri seraya menyembah sambil berkata.

"Hai, semua raja kami, hiburlah hati Raja Khaibar. Katakan kepadanya bahwa yang datang itu tidak perlu ditakutinya. Musuh yang datang itu tidak akan sebanyak tentara negeri kita. Seandainya seribu bagian tentara kita tidak akan dapat disamai oleh mereka karena betapa banyaknya tentara yang kita miliki. Ibaratnya, rumput di padang yang tidak

terhitung lagi jumlahnya."

Semua orang yang hadir membenarkan pendapat perdana menteri itu. Salah seorang di antara mereka menambahkan.

"Memang benar pendapat perdana menteri itu. Menurut hamba, pendapat perdana menteri itu sangat bijaksana."

Belum selesai wakil para raja itu berkata, berdirilah seorang yang bernama Akbar sambil berseru dengan suara nyaring mengatakan.

"Hai semua pengikut raja dan semua hulubalang yang memakai pakaian pemberian raja, mengapa Tuan-Tuan tidak mengeluarkan pendapat tentang lawan raja kita. Lakukanlah sesuatu agar raja senang."

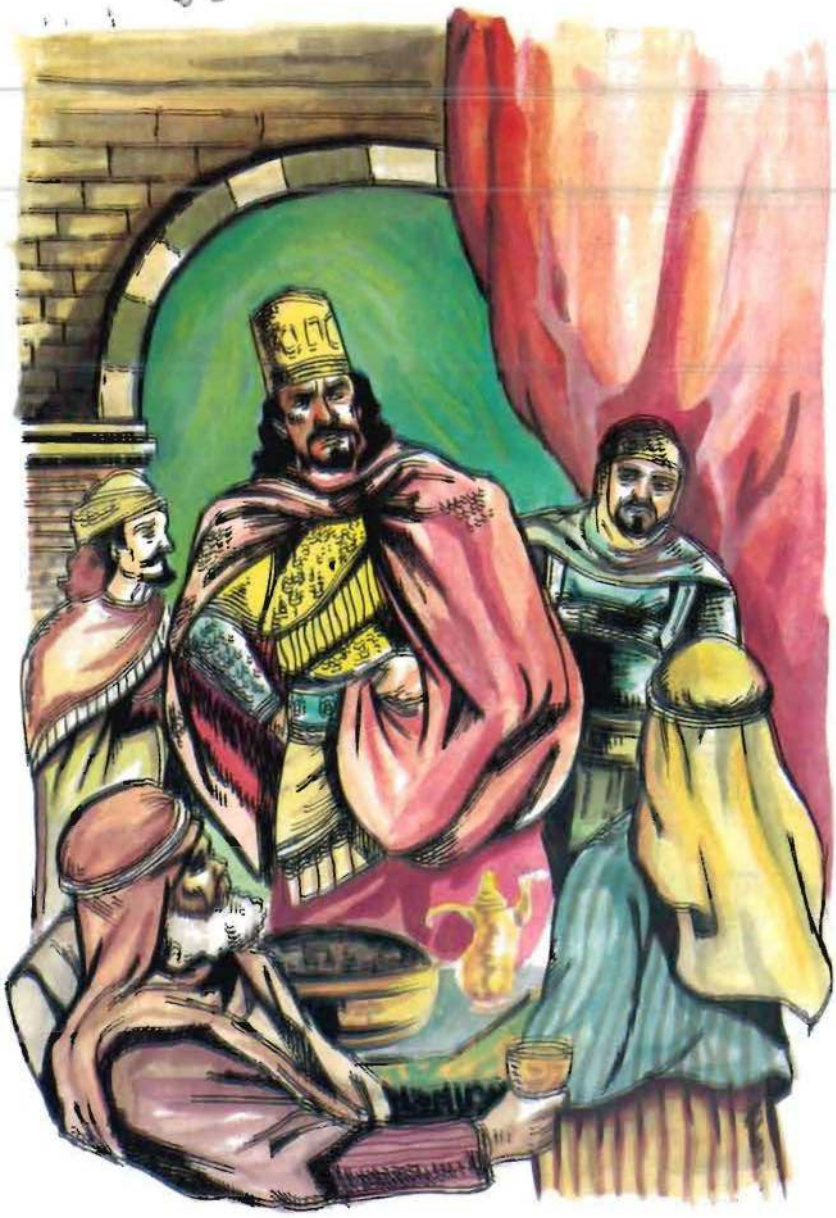
Para raja dan hulubalang itu pun terdiam di atas kursinya masing-masing. Tidak lama kemudian terdengar suara perlahan-lahan di antara mereka. Tiba-tiba saudara Akbar yang berbadan besar, sebesar bukit, menyembah di hadapan raja.

"Ya, raja kami, seandainya tentara yang datang itu banyaknya seperti semut, akan kami lawan juga. Kami harap kemenangan ada di pihak kita. Seandainya musuh kita itu jumlahnya sedikit akan kami tangkap semuanya. Mereka akan kami buang ke Laut Khalzam dan tidak ada satu pun yang tertinggal."

Tidak lama kemudian, dengan menyembah terlebih dahulu, berbicaralah salah seorang raja.

"Ya, Tuanku, jika tentara yang datang itu dapat terbang seperti peri sekalipun, kami tidak takut kepadanya. Janganlah raja berduka cita. Akan kulawan mereka."

Pulut Brahmana, seorang hulubalang lainnya segera menyembah raja sambil memegang hulu pedangnya yang dihunuskannya ke kiri dan ke kanan. Kemudian, ia bertepuk



Raja Khaibar dan para menterinya serta raja-raja taklukannya sedang bermusyawarah.

tangan seraya tertawa-tawa, katanya.

"Hai, Syah Alam, seandainya tentara Muhammad itu banyaknya seperti rakyat Khaibar dan berarak-arak seperti awan di udara, serta menderu-deru seperti angin, aku tidak akan gentar kepadanya."

"Ya, Tuanku, seandainya Muhammad dan tentaranya itu besarnya sebesar bukit, hebatnya seperti besi bermagnit, akan kami lumatkan juga seperti tepung jadinya," kata hulubalang Rubar.

Seorang hulubalang yang bernama Urkumbirkum pun tidak ketinggalan menyatakan kesiapannya menghadapi tentara Muhammad.

"Ya, Tuanku, seandainya yang datang itu seperti manusia yang telah mati, tetapi hidup kembali, akan kuhadapi juga."

Demikianlah perkataan semua raja dan hulubalang yang hadir dalam musyawarah itu. Raja pun akhirnya berkata.

"Aku senang mendengar kesanggupan kalian membantu menghadapi Muhammad dan pasukannya. Aku tidak akan berdiam diri terus. Mulai saat ini, kuperintahkan bendahara menyiapkan segala keperluan perang. Bukalah semua simpanan hartaku."

Selain itu, Raja Khaibar menyuruh para raja dan hulubalangnya mempersiapkan senjata mereka masing-masing. Kemudian, secara terpisah, raja memanggil empat orang menteri kepercayaannya. Keempat menteri itu bernama Bahsyad, Lam'at, Tafa'at, dan Kausal Akbar. Raja meminta pendapat mereka.

"Hai, para menteriku yang bijaksana, aku akan bicara yang sebenarnya dengan kalian tentang musuh kita itu. Ibarat seekor ular kobra walaupun kecil tidak dapat dimasukkan ke

dalam lengan baju kita. Akhirnya, akan merugikan kita juga. Seandainya Muhammad dapat mengalahkan peperangan ini, binasalah negeri kita. Sekarang aku bertanya kepadamu. Bicaralah kalian seperti kamu berbicara kepada teman-teman-mu."

Menteri Bahsyad, menteri tertua di antara empat orang menteri itu, berkata.

"Janganlah ragu Tuanku menghadapi pekerjaan besar ini. Sebaiknya Tuan bersuka ria saja dengan dayang cantik-cantik yang harum baunya. Menurutku, ini adalah permainan yang menarik. Kami tidak akan menolak pekerjaan yang Tuan berikan kepada kami."

"Apa bicaramu," tiba-tiba Menteri Lam'at berseru dengan nyaring.

"Ya, Tuanku Syah Alam, hamba bicara yang sebenarnya. Kapan kita akan mendapat untung seperti ini. Muhammad itu orang yang salah memeluk agama. Ia tidak mau menyembah Tuhan yang sebenarnya, yaitu matahari yang terang benderang menerangi alam semesta ini." Lam'at lalu melanjutkan bicaranya.

"Seharusnya pertaruhkan jiwa raga kita karena itu adalah pekerjaan Tuhan. Kita berharap matahari, raja kita, mau menolong kita agar diberi kemenangan ketika menghadapi musuh yang tidak mau menyembah raja kita."

"Bagaimana Tafa'at, menurut pendapatmu."

"Muhammad itu seperti sekawanan kambing, sedangkan kita seperti harimau lapar. Sesungguhnya ia datang mengantarkan nyawa. Berbahagialah kita mendapat rezeki dari Tuhan kita, matahari yang satu itu."

Berikutnya giliran Kausal Akbar yang berbicara. Ia adalah

seorang yang secara diam-diam telah dibukakan hatinya oleh Allah Taala dan menjadi umat Nabi Muhammad saw.

"Hai, raja kami yang budiman, hamba sadar maksud kedatangan Muhammad itu belum kita ketahui. Lebih baik kita kirimi surat terlebih dahulu agar diketahui maksud kedatangannya."

"Aku mengirim surat kepada Muhammad? Aku tidak mau karena aku raja besar."

"Jika demikian, kita tidak perlu mengirim surat lebih dahulu. Aku percaya akan ada surat untuk Baginda Raja."

"4343Kalau begitu, keluarlah kamu! Antarkan mereka lebih dahulu ke atas kota dan pisahkan perlengkapan hulubalang itu."

Keluarlah keempat menteri itu dari istana Raja Khaibar.

3. BERKIRIM SURAT

Pagi itu, matahari baru menampakkan sinarnya di padang pasir di luar kota Khaibar. Ketika itu Rasulullah baru selesai sembahyang subuh. Rasulullah segera mengajak semua sahabatnya untuk bermusyawarah.

"Hai, para sahabatku, sebaiknya kita mengirimi surat pada Raja Khaibar agar tidak disalahkan oleh umat kita. Di dalam surat itu kita katakan agar ia memeluk agama Islam. Jika mau mengikuti agama Allah itu, ia akan diberi rahmat oleh Allah Yang Maha Pengasih. Akan tetapi, jika ia tidak mau, aku akan memberikan keputusan yang terakhir. Bagaimana menurut kalian."

"Kami setuju dengan keputusanmu, ya, Muhammad."

Tidak berapa lama kemudian Muhammad menyuruh Abas, sahabatnya, untuk menulis surat. Semua sahabatnya mengelilingi Abas yang sedang menulis surat. Pertama kali yang ditulis Abas adalah nama Allah Tuhan Yang Maha Esa dan beberapa pujian bagi-Nya, serta bagi Nabi Muhammad Rasulullah *sallal-*

lâhu 'alaihi wa ssalam. Surat yang ditujukan kepada Raja Khaibar itu berisi pemberitahuan bahwa Muhammad akan datang atas perintah Allah untuk mengajak Raja Khaibar dan rakyatnya memeluk agama Islam. Setelah ditandatangani oleh Muhammad, surat itu disampul dengan kain berwarna kuning keemasan dan Nabi Muhammad menyuruh Abu Haryah mengantarkan surat itu.

Sesampainya di pintu gerbang Negeri Khaibar, Abu Haryah disambut oleh Abdul Syamsu, hamba matahari, beserta seratus ribu laskar pilihan. Bahsyad yang memimpin pasukan itu menyuruh Abdul Syamsu menyambut rombongan Abu Haryah.

"Keluarlah, hai Abdul Syamsu. Tangkap pasukan yang datang itu dan bawa kemari."

Abdul Syamsu pun segera melaksanakan perintah Bahsyad. Pasukannya diajak mengendarai kuda dan gajah.

Setelah melewati parit yang mengelilingi kota Khaibar, sampailah pasukan itu di seberang dan segera membentuk barisan. Berserulah Abdul Syamsu kepada pasukan Abu Haryah.

"Hai, orang-orang yang ada di luar kota Khaibar apa pekerjaanmu di sini?"

"Kami mengantarkan surat dari Muhammad, nabi kami, untuk rajamu."

Tanpa bertanya-tanya lagi, Abu Haryah kemudian menyuruh pasukannya melepaskan anak panah dan menghunus pedangnya menyerang pasukan Abdul Syamsu. Banyak tentara yang mati, baik dari pihak Abu Haryah maupun dari pihak Abdul Syamsu. Abdul Syamsu tertangkap dalam peperangan itu. Anak buah Abdul Syamsu segera kembali ke kota Khaibar

setelah menutup pintu gerbang terlebih dahulu.

Abdul Syamsu segera dibawa oleh Abu Haryah ke hadapan Nabi Muhammad. Tidak ketinggalan pula surat yang akan diberikan pada Raja Khaibar itu diperlihatkan pada Nabi Muhammad.

"Ya, Rasulullah para kafir itu keras hatinya dan tidak mau menerima surat Rasulullah. Kami bahkan sempat berperang dengan mereka. Kami berhasil menangkap kepala pasukannya dan kami bawa ke hadapanmu."

Nabi Muhammad mengambil surat yang dibawa Abu Haryah sambil berkata.

"Hai, Abdul Syamsu, ucapkan olehmu, *La illaha ilallah, Muhammadar Rasulullah.*"

Abdul Syamsu pun mengikuti ucapan Nabi Muhammad itu. Sejak saat itu Abdul Syamsu memeluk agama Islam. Abdul Syamsu lalu diberi pakaian yang bagus dan namanya diganti menjadi Abdul Shalih.

Setelah peristiwa itu, Abdul Shalih berkata kepada Nabi Muhammad.

"Sia-sia usahamu, ya Muhammad mengislamkan rakyat Khaibar. Menurutku, mereka orang yang tidak mau mengikuti perintahmu."

Nabi Muhammad hanya tersenyum mendengar kata Abdul Shalih, ia pun hanya berkata.

"Kaukatakan pekerjaan aku ini sia-sia karena akan menghadapi rakyat Khaibar yang begitu banyak serta keras hatinya? Tidak apa-apa." Rasulullah melanjutkan perkataannya.

"Kalau begitu segeralah naik ke atas kuda kalian, kamu periksa kota Khaibar itu seperti apa."

Abdul Shalih kemudian diajak Rasulullah yang mengendarai kuda putih keperakan menghampiri kota Khaibar. Tidak ketinggalan pula para sahabatnya mengiringi beliau. Orang Khaibar pun terheran-heran melihat pasukan Nabi Muhammad yang banyak sekali. Pasukannya sangat panjang. Nabi Muhammad bertanya kepada Abdul Shalih. "Hai, Abdul Shalih, kota Khaibar itu jika dikelilingi berapa hari lamanya?"

"Ya, kira-kira delapan hari," kata Abdul Shalih.

Perkataan Abdul Shalih dibenarkan oleh Raja Ashari, salah seorang pengikut Nabi Muhmmad.

"Memang benar apa yang dikatakan oleh Abdul Shalih. Hamba tahu karena sering berdagang ke sana." Abdul Shalih menjelaskan lagi keadaan kota Khaibar kepada Rasulullah.

"Kota Khaibar terdiri atas tujuh lapis. Lapis pertama, bernama Kaharsatik, tempat menyimpan persenjataan. Kedua, Katarat, di sana tumbuh pohon buah-buahan dan berbagai bunga-bungaan tempat raja dan anak-istrinya bermain-main. Ketiga, Selamaki, tempat para pendeta. Keempat, Mansyarak, tanah yang amat luas tempat orang kaya bermain-main. Kelima, Natharal'asyak. Di tempat ini berdiri toko-toko yang menjual segala kebutuhan orang Khaibar. Keenam, Husalhakik, tempat orang berdoa. Ketujuh, Tharat, tempat tinggal raja dan keluarganya. Tempat itu berpintu empat puluh lapis dan mengarah ke darat. Selain itu, Tharat ini juga berpintu sepuluh mengarah ke laut. Di tempat ini berbagai kapal pergi dan datang untuk berniaga. Sepuluh lapis lagi mengarah ke sebelah utara Laut Air Tawar di hulu sungai tempat itu. Di tepi laut itu banyak perahu-perahu kecil berdagang makanan. Di sebelah selatan terdapat sepuluh pintu yang menuju ke luar bukit. Di sanalah tempat perburuan yang amat luas dan dusun tempat

buah-buahan. Di antara sepuluh pintu itu terdapat pintu yang kecil-kecil. Demikianlah, ya, Rasulullah, Negeri Khaibar itu. Tidak terkatakan keindahan dan keelokannya."

Saat itu, waktu hampir magrib. Rasulullah kembali kepada pasukannya dengan para sahabatnya, lalu salat magrib dan dilanjutkan dengan sembahyang isa. Nabi Muhammad berdoa kepada Allah sampai menjelang sembahyang subuh. Setelah itu, sembahyang subuhlah Rasulullah dan diikuti oleh para sahabatnya. Selesai menjalankan sembahyang subuh Rasulullah berkata.

"Hai, para sahabatku, bagaimana pendapat kalian tentang orang Khaibar itu? Sangat aneh kelakuannya. Beberapa negara yang telah kita perangi mau menerima surat yang kita kirimkan karena ingin mengetahui apa maksud kita. Berbeda halnya dengan Negeri Khaibar ini, rajanya tidak mau menerima surat kita. Apalah jadinya kata orang tentang kita."

Syaid Wakaz, salah seorang panglima Nabi Muhammad, berkata.

"Nabiku, izinkanlah hamba yang mengantarkan surat itu."

"Baiklah, Syaid Wakaz, pergilah engkau ke sana. Mudah-mudahan dengan pertolongan Allah Taala surat itu diterima Raja Khaibar."

Syaid Wakaz pergi ke kota Khaibar. Ia diiringi oleh seratus orang berkuda dengan membawa pedang yang terhunus.

Ketika Bahsyad melihat pasukan Islam itu datang lagi, berkatalah ia kepada para hulubalangnya.

"Hai, kamu sekalian, siapa yang dapat menangkap kaum Muhammad dan dibawa kepadaku."

Seorang hulubalang bernama Syarun'adi berlutut sambil mencium bumi dan menyembah matahari serta menterinya. Ia

berkata.

"Pemimpin kami, izinkan kami membawa mereka kemari. Hamba tidak seperti Abdul Syamsu yang alpa mengerjakan perintahmu. Ia terlalu baik pada musuh itu sehingga begitulah jadinya."

Bahsyad pun menyuruh Syarun'adi segera membawa pasukannya menyambut kedatangan pasukan Islam yang dipimpin oleh Syaid Wakaz.

Sesampainya di luar kota Khaibar, Syarun'adi segera membentuk barisan. Syaid Wakaz menyambut Syarun'adi dengan perkataan.

"Hai, orang Khaibar, sekalipun kamu mau berperang, seharusnya kamu ambil juga surat ini. Sampaikan kepada rajamu supaya dia tahu apa maksud raja kami."

Orang Khaibar tidak menyahut perkataan musuhnya. Bahkan mereka mulai menyerang pasukan orang Islam. Pecahlah perang di antara mereka, sehingga banyak yang meninggal dalam peperangan itu.

Silih berganti utusan Rasulullah berusaha menyampaikan surat itu, tetapi tidak ada seorang pun yang berhasil menyampaikannya kepada Raja Khaibar. Semua utusan Rasulullah disambut dengan perang oleh tentara Khaibar. Akhirnya, para sahabat nabi tidak sabar lagi menghadapi kelakuan Raja Khaibar. Mereka segera bertanya, pada Rasulullah bagaimana seharusnya menghadapi Raja Khaibar.

"Apa yang harus kami lakukan menghadapi raja yang berkeras hati itu. Kami menunggu perintahmu, ya, Rasulullah. Apa pun yang kauperintahkan akan kami lakukan."

Rasulullah meminta para sahabat dan pasukannya untuk bersabar. Hari Senin Rasulullah akan mengutus salah seorang

kepercayaannya yang tidak dapat disamakan dengan utusan yang lainnya. Utusan itu akan menghancurkan orang Khaibar yang tidak mau tunduk kepada Allah Taala. Ia juga yang akan memegang panji-panji Nabi Muhammad *sallal-lãhu 'alaihi wa ssalam* ketika umat Muhammad dibangunkan dari kuburnya.

Mereka heran mendengar penjelasan Rasulullah sambil menerka-nerka siapa gerangan yang memperoleh anugerah dari Allah Taala itu.

Pada suatu malam Ali bin Abithalib di Medinah bermimpi dipanggil Rasulullah datang ke Negeri Khaibar. Untuk itu, setelah bangun dari tidurnya, ia segera bersiap-siap akan pergi ke Negeri Khaibar memenuhi panggilan Rasulullah. Kahbar, pembantunya, disuruh mengambilkan senjata dan menyiapkan kuda tunggangannya yang bernama Zul-Zuli.

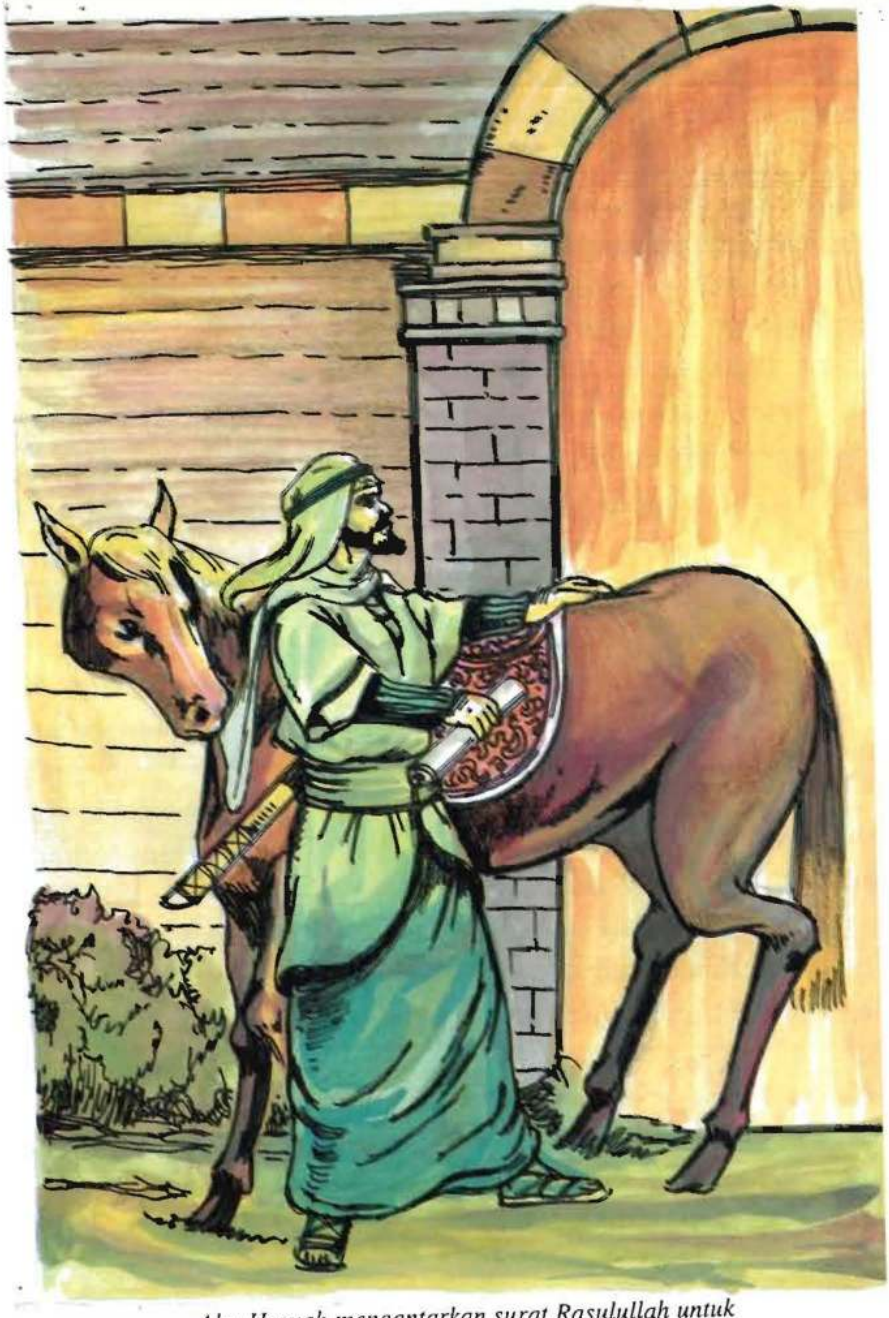
Kahbar, terheran-heran mendapat perintah itu karena saat itu sedang tidak berperang. Selain itu, Baginda Ali belum sembuh benar dari penyakitnya.

"Mau pergi ke mana malam-malam seperti ini? Bukankah saat ini tidak ada perang? Lagi pula badanmu belum sembuh benar, ya sahabat Nabi."

"Segera saja dikenakan pelana pada Zul-Zuli, kudaku! Aku dipanggil Rasulullah ke Negeri Khaibar."

Kahbar pun segera mengambil semua senjata perang dan tidak ada satu pun yang tertinggal. Senjata perang itu diberikannya kepada Baginda Ali. Zul-Zuli pun segera dipakaikan pelana.

Baginda Ali kemudian memakai senjata perangnya. Salah satu senjatanya, sebuah pedang bernama Zulfakar, dapat memanjangkan dirinya. Pedang itu dicabut oleh Baginda Ali



Abu Haryah mengantarkan surat Rasulullah untuk Raja Khaibar. Ia berdiri di depan pintu gerbang kerajaan Khaibar.

lalu diciuminya. Setelah itu, Baginda Ali mengambil air sembahyang. Ia sembahyang subuh. Setelah selesai sembahyang, ia naik ke atas kudanya sambil berkata kepada Kahbar.

"Hai, Kahbar, pegang erat-erat olehmu kekang Zul-Zuli itu!" Kahbar pun segera memegangnya. Seketika itu juga dengan diiringi pujian kepada Allah *Subh~nahu wa Ta'~la*, seru sekalian alam yang mengabulkan doa hamba-Nya, Zul-Zuli pun mengembangkan sayapnya terbang ke Negeri Khaibar. Tidak berapa lama kemudian, sampailah ia di Negeri Khaibar. Baginda Ali segera membuka matanya dan dilihatnya Rasulullah sedang bersembahyang dengan semua sahabatnya itu. Baginda Ali kemudian ikut sembahyang bersama dengan para sahabatnya. Anehnya, tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengenal Baginda Ali.

Setelah selesai sembahyang, Baginda Ali segera sujud di kaki Rasulullah. Rasulullah pun kemudian mendekap Ali sambil mengucapkan alhamdulillah. Para sahabat Nabi baru mengetahui bahwa Baginda Ali telah datang. Mereka segera datang menjabat tangan Ali sambil memuji kebesaran Allah *Subhãnahu wa Ta'ãla* karena dengan rakhmat-Nya Baginda Ali telah disembuhkan dari sakit matanya dan dapat bergabung dengan mereka di Khaibar.

Atas perintah Rasulullah segeralah dipalu genderang perang. Rasulullah dan para sahabatnya dengan diiringi oleh pasukan-pasukan tentara mendatangi kota Khaibar. Menderu-deru bunyi telapak kaki gajah dan kuda yang ditunggangi Rasulullah, para sahabat, dan tentaranya.

Raja Khaibar, saat itu sedang duduk di atas singgasananya. Ia melihat pasukan Nabi Muhammad datang. Selain raja,

semua orang Khaibar juga melihat kedatangan Rasulullah dan para sahabatnya. Mereka memenuhi kota, sehingga menyebabkan gedung-gedung penuh sesak. Pasukan Nabi Muhammad terus mendekati kota Khaibar, Raja Khaibar pun berkata.

"Hai hulubalangku, siapa di antara kamu yang mengenal Muhammad dan pasukannya?"

"Hamba yang tahu," kata seorang hulubalang yang bernama Pulut Brahmana.

"Tunjukkan padaku seorang demi seorang, siapakah mereka."

Ketika Raja Khaibar sedang berbicara dengan Pulut Brahmana, terdengarlah suara gendang nafiri bertalu-talu bunyinya. Seketika itu, terlihatlah pasukan-pasukan tentara datang dengan berbagai senjata. Yang pertama kali terlihat di medan pertempuran adalah delapan payung yang terkembang. Salah satu payung yang terkembang itu ada seorang yang berkulit hitam, tingginya tidak sesuai dengan ukuran badannya yang besar. Orang yang berkulit hitam itu duduk di atas kudanya. Pelana kudanya terbuat dari emas dan ditaburi oleh berlian di sekelilingnya. Ia seperti pahlawan perang yang gagah perkasa.

"Pulut Brahmana, siapakah itu? Inikah Muhammad?" tanya Raja Khaibar.

"Ini adalah Umar Mahdi Kharab dari bukit Khabar. Ia ditangkap Hamzah dan akhirnya menjadi anggota pasukan Muhammad." jawab Pulut Brahmana.

"Betapa kuatnya Hamzah itu sehingga ia dapat menangkap orang yang begitu tinggi dan badannya besar," lanjut Raja Khaibar.

"Dari atas kudanya, dijerat dengan tali ikat kepalanya.

Umar Mahdi Kharab lalu dilemparkan ke atas kepalanya. Setelah itu, diputar-putarkannya ke sekeliling medan pertempuran. Akhirnya, dihempaskannya Umar Mahdi Kharab itu ke bumi dan diikat. Setelah dilepaskan, Umar Mahdi Kharab disuruh mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai tanda ia telah masuk agama Islam," cerita Pulut Brahmana dengan bersemangat.

Raja Khaibar terheran-heran mendengar cerita Pulut Brahmana itu. Dilihatnya di padang luas itu Umar Mahdi Kharab berhenti dan mengatur barisan tentaranya.

Tidak terlalu lama setelah itu berbunyi genderang perang lainnya. Delapan payung merah terkembang di dalam barisan itu. Terlihat seseorang berkuda hitam, wajahnya panjang, berkumis lebat, berambut ikal lebat, serta pipinya bertahi lalat. Ia datang bersenjata lengkap. Umar Mahdi Khabar segera menempatkannya di barisan sebelah kanan.

"Inikah Muhammad?" tanya Raja Khaibar.

"Itu bukan Muhammad. Ia Zabir, raja dari suatu negeri taklukan Muhammad."

Setelah itu, pasukan-pasukan para sahabat nabi dan para raja taklukan Nabi itu datang di padang luar kota Khaibar. Barisan itu dimulai oleh pasukan Syaid Wakaz, dari negeri yang berhasil ditaklukkan Muhammad, Abu Haryah, Raja Magrib, Muansyah, Walid, raja tujuh bersaudara Sulaeman, Abdullah Syaid, Idham Zaki, Marwan Hakim, Umar Syaid Mi'un, Abdullah Thalib, Abas bin Abdul Muthalib, Ali Syahmardan diiringi oleh keempat anaknya yang bernama Ibrahim Astar, Mustafa, Thauzatarak, dan Mudhatarak. Kemudian disusul oleh seorang laki-laki yang duduk di atas kuda, yang tangkas, kulitnya hitam manis. Dahinya memakai

mahkota berbatu merah dan disandangnya sebilah pedang.

"Pulut Brahmana, siapakah anak muda yang tampan wajahnya itu?" tanya Raja Khaibar kepada Pulut Brahmana.

"Itulah Ali, anak Abuthalib. Dia terbilang sahabat Nabi Muhammad yang terdekat," jawab Pulut Brahmana. Ketika itu dilihatnya Umar Mahdi Kharab menyambut kedatangan Ali bin Abuthalib dan menempatkannya di barisan tengah.

Setelah Ali bin Abithalib berada di tengah barisan, datang pula Usman dengan pasukannya. Berkatalah Pulut Brahmana kepada Raja Khaibar.

"Itu adalah Usman sahabat Rasulullah yang keempat, sedangkan yang di belakangnya adalah Umar bin Khatab sahabat terdekat Muhammad beserta kedua anaknya."

Tidak terlalu lama kemudian datang pula berturut-turut Muhammad anak Abubakar Al Sidik dan bapaknya Abubakar Al Sidik,

Ketika melihat pasukan yang datang mulai berkurang jumlahnya, Raja Khaibar bertanya lagi, "Hai Pulut Brahmana, sudah selesaikah ini?"

"Mungkin belum selesai karena hamba lihat Abubakar belum datang juga. Jika Abubakar sudah datang berarti Muhammad akan datang."

Raja Khaibar dan Pulut Brahmana belum selesai berbicara, tiba-tiba dilihatnya pasukan-pasukan tentara yang dinaungi sebuah kain besar datang. Para ulama berjalan di belakangnya. Di kiri kanannya para putri membaca zikir Allah. Di belakang para putri itu terlihat empat bendera yang berwarna-warni berkibar di antara sebuah payung. Di bawah payung itu ada seseorang seperti kaki matahari baru terbit yang tidak dapat dipandang mata. Ukuran tubuhnya sedang-sedang saja dan

dadanya bidang. Bau badannya sangat harum, matanya hitam dengan bulu mata yang lentik. Orang gemetar ketika berbicara dengannya. Kelakuannya Arif dan bijaksana. Ia sangat menyayangi anak yatim. Ketika sampai di dekat para balatentaranya, orang menyiram jalan di sekitarnya dengan air mawar. Setelah dekat dengan pasukannya, Nabi Muhammad memberi salam kepada mereka dengan *"As-salamu alaikum warahmatullah wa barakatuh."*

Para sahabat dan semua tentara dalam pasukan segera membalas salam itu.

"Wa alaikum salam wa rahmatullah."

Rasulullah *sallal-lãhu 'alaihi wa ssalam* segera bergabung dengan para sahabat dan balatentaranya. Mereka disuruh segera menaiki kudanya masing-masing. Mereka bersama-sama beristirahat.

"Itulah Muhammad anak Abdullah, cucu Abdul Muthalib, keturunan Nabi Ismail anak Nabi Ibrahim *alaihissalam* keturunan nabi-nabi sebelumnya," Pulut Brahmana menjelaskan kepada rajanya. Terheran-heran Raja Khaibar mendengar penjelasan Pulut Brahmana.

4. ALI BIN ABITHALIB

Setelah selesai beristirahat pada hari itu, Rasulullah menyuruh Ali bin Abithalib untuk mengantarkan surat kepada Raja Khaibar. Surat itu pun diterima Ali dengan hati-hati, lalu ia berjalan ke tepi parit kota itu sambil berseru.

"Hai, semua orang Khaibar beri tahu raja kamu, aku datang mengantarkan surat Rasulullah *sallal-lāhu 'alaihi wa ssalam.*" Setelah didengar oleh orang Khaibar, Ali bin Abithalib datang dengan membawa surat dari Rasulullah. Seorang yang bernama Antar segera memberitahukan kepada rajanya.

"Raja kami, orang suruhan Muhammad datang membawa surat untuk Tuanku. Ia datang seorang diri sambil berseru-seru di tepi parit dekat tempat peperangan itu. Izinkan aku menghadapinya. Siapa tahu setelah kubujuk ia bersedia menjadi hulubalang kita."

Antar segera pergi menjumpai Ali bin Abithalib. Didorongnya jembatan yang digantungkan di atas tembok kota

Khaibar itu, sehingga ia dapat menyeberangi parit yang mengelilingi kota Khaibar. Didekatinya Ali bin Abithalib yang sudah dilihatnya dari kejauhan sedang menanti seseorang. Ali bin Abithalib melihat seseorang datang memakai baju besi dan senjata perang serta tubuhnya besar, sebesar bukit, duduk di atas kuda segera disapanya.

"Hai, si tinggi besar, apakah kamu akan mengambil surat ini atau akan membawaku masuk bersama surat ini?"

"Hai Ali, apakah kamu kenal kepadaku," tanya Antar.

"Tidak. Aku tidak mengenalmu. Siapa namamu?" sahut Baginda Ali.

"Marilah ke sini dekat kepadaku supaya aku dapat bercerita kepadamu. Kita akan bersahabat."

Mendekatlah Baginda Ali dengan kudanya ke sisi Antar sambil menghitung tasbihnya dan berdoa. Antar pun mengangkat senjatanya yang bernama cokmar, berbentuk cakram, sambil berkata.

"Akulah Antar. Dahulu ayahmu berdagang ke Negeri Khaibar membawa dagangan yang aneh-aneh, engkau dibawanya pula. Aku pernah datang ke rumah ayahmu hendak melihat barang dagangannya, ayahmu menyambutku dengan ramah. Ketika itu engkau baru dapat berlari di sisi bapakmu. Saat itu kulihat mukamu menandakan akan menjadi orang yang mulia, engkau kuangkat ke pangkuanku dan kucium. Engkau kemudian menarik janggutku sambil memasukkan tangan kirimu ke lubang hidungku. Lalu, kautarik bulu hidungku hingga keluar air mataku karena kesakitan. Bapakmu marah sekali melihat kelakuanmu itu dan engkau akan dipukulnya, tetapi aku melarangnya. Dengan tangan kananku kupegang ayahmu dan tangan kiriku segera memelukmu. Kukatakan

kepada ayahmu tidak apa-apa kerena engkau masih anak-anak." Antar pun terdiam sebentar lalu melanjutkan ceritanya.

"Pada saat itulah aku berkenalan denganmu dan ayahmu. Sekarang aku datang dengan kasih sayangku mengajakmu untuk menjadi pengikut Raja Khaibar. Raja Khaibar pun sangat ingin mengangkatmu menjadi hulubalang karena Raja Khaibar adalah raja besar dan sangat menyayangi para hulubalangnya. Jika mengikuti keinginannya, engkau tidak akan ditangkapnya."

"Aku tetap ingin menyembah Allah Taala dan Nabi Muhammad *sallal-lāhu 'alaihi wa ssalam*. Kepada makhluk yang lain tidak dapat seorang pun memaksa aku untuk tunduk kepadanya. Akan tetapi, kepadamu dan kepada Raja Khaibar ada sedikit permintaanku," jawab Ali bin Abithalib.

"Apa permintaanmu," ujar Antar.

"Katakan olehmu, *La illaha ilallah, Muhammadar rasulullah*," kata Baginda Ali.

"Sayang sekali engkau anak-anak mengatakan kata-kata yang tidak patut dikatakan dan didengar. Jika orang lain yang berkata seperti itu, sudah kulenyapkan dia dari muka bumi ini," kata Antar dengan marahnya.

"Engkau marah seperti itu sangat tidak masuk akal. Jika engkau merasa sebagai orang tua, berdirilah dan ikuti seperti yang kuucapkan tadi. Aku akan membawamu ke hadapan Nabi Muhammad jika tidak mau mengikuti kata-kataku tadi. Ambillah surat itu dan berikan kepada rajamu. Seandainya kaumenolak akan kulawan dan engkau kuserahkan pada Nabi Muhammad.

Bertambah marah Antar mendengar ucapan Ali bin Abithalib itu.

Dengan geram Antar berkata kepada Ali. "Hai, Ali, berani sekali engkau ini. Ayahmu sangat menghormatiku, sedangkan engkau tidak. Jika cokmarku ini mengenaimu kamu baru tahu rasa."

Setelah melihat Ali tidak berubah, Antar makin menjadi-jadi marahnya.

"Hai, Ali, rasakan senjataku ini," kata Antar sambil menembakkan peluru cokmar itu. Ujung cokmar itu ditangkis Baginda Ali sehingga ujung cokmarnya putus. Antar marah melihat senjatanya putus. Baginda Ali semakin marah karena diperlakukan seperti itu.

Dua orang itu kemudian memutarkan kudanya, masing-masing saling berhadapan. Antar memutar-mutar cokmarnya di atas kepalanya lalu dipalukan ke atas kepada Baginda Ali sekeras-kerasnya sambil berkata.

"Dengan palu cokmarku kuratakan juga anak Arab yang satu ini," gumam Antar.

Pertolongan Allah Taala datang juga kepada Baginda Ali. Dengan menggertakkan kudanya ke kanan, Baginda Ali terhindar dari palu cokmar itu. Cokmar itu pun hancur jatuh ke tanah. Tanah di sekelilingnya bergetar. Bekas palu cokmar itu berlubang sepuluh meter dalamnya.

Antar bertambah marah melihat Baginda Ali berhasil menghindar dari cokmarnya. Peluhnya bercucuran. Kemudian, tujuh cokmar yang lainnya diambilnya dan segera dilemparkan ke arah Baginda Ali. Sama seperti cokmar yang pertama, ketujuh cokmar itu pun dapat dielakkan Baginda Ali dan jatuh ke tanah. Bekas jatuhnya cokmar itu membentuk tujuh tempat yang bersatu menjadi sebuah sungai yang mengalir ke Sungai Nil. Tempat itu sampai sekarang disebut orang Sungai Cokmar.

Habislah sudah kekuatan Antar menghadapi Baginda Ali, cokmarnya ditancapkan ke tanah sambil berkata.

"Hai, anak kecil, jika orang lain berbuat seperti itu kepadaku pastilah sudah singgah aku ke atas kepalanya."

"Aku seharusnya membalas perlakuanmu kepadaku," sahut Ali bin Abithalib.

"Aku terima tantanganmu itu," jawab Antar.

Ali menggerakkan pedangnya, Zulfakar. Zulfakar pun memanjangkan dirinya. Dari ujung pedang sebelah kanan keluar asap dan dari ujung sebelah kiri ke luar darah karena pedang itu menancap di badan Antar. Baginda Ali tahu Antar akan mati.

Sesudah itu, Ali mendekatkan kudanya, Zul-Zuli, ke dekat kuda Antar. Dengan sekali sentak dilemparkannya Zulfakar pedangnya itu ke atas kepala Antar. Zulfakar jatuh di atas perisai Antar sehingga perisai itu terbelah dua. Demikian pula, punggungnya.

Pedang Zulfakar akan jatuh ke bumi, tetapi dengan takdir Allah Yang Mahakuasa diangkat oleh Malaikat Jibrail ke atas. Jika tidak diangkat oleh Malaikat Jibrail akan menghancurkan bumi karena kekuatannya yang dahsyat. Dengan takdir Allah pula Antar dan kudanya yang telah jatuh diangkat Ali sehingga dapat berdiri kembali. Antar berkata.

"Engkau serang aku."

"Serang dulu aku supaya aku dapat membalasmu." kata Baginda Ali.

Antar lalu memalingkan kudanya dan pedang dihunuskan ke arah Baginda Ali. Ternyata Antar dan kudanya telah bercerai-berai menjadi empat bagian, sedangkan Baginda Ali tetap berdiri sambil menangkap Zulfakar, pedangnya bergerak

sendiri.

Sementara itu, mengetahui adiknya diperlakukan seperti itu oleh Ali, Akbar, kakak Antar, menantang Ali untuk melawannya. Dengan berpakaian lengkap dan persenjataan perang Akbar berseru.

"Ali tunggu aku, jangan lari. Aku tidak seperti Antar. Ilmuku lebih tinggi daripada Antar dan aku lebih gagah dibandingkan dengan Antar. Jika ingin mati, marilah kita bermain senjata."

"Hai, Akbar, jika engkau laki-laki tunjukkanlah kemampuanmu. Sampaikan suratku ini kepada rajamu. Sampaikan pula kepadaku apa kata rajamu supaya kusampaikan berita itu kepada Rasulullah."

"Kemarikan surat itu, tetapi engkau tunggu di sini. Jangan lari sementara aku membawa surat ini kepada Raja Khaibar."

"Jangan takut Akbar, sampaikan saja surat ini kepada rajamu. Aku tidak akan pergi dari sini," jawab Baginda Ali.

Surat dari tangan Ali segera disambut Akbar dan ia segera kembali ke kota Khaibar menyampaikan surat itu kepada Raja Khaibar.

Sepeninggal Akbar, Amirulmukminin Ali turun dari kudanya, kemudian ia sembahyang.

Tidak berapa lama kemudian Akbar telah sampai di hadapan Raja Khaibar. Segera dibacanya surat itu oleh Raja Khaibar di hadapan semua bawahannya. Setelah selesai membaca surat itu, Raja Khaibar berkata.

"Bagaimana menurut kalian setelah mengetahui isi surat itu?"

"Janganlah kita banyak bicara lagi. Kita lawan saja mereka," jawab seorang perdana menteri ketika dimintai

keterangannya oleh Raja Khaibar.

"Benar kata perdana menteri itu. Sekarang Akbar kutugasi membunuh Ali," ujar Raja Khaibar.

Akbar naik ke atas kudanya kembali ke medan perang menemui Ali. Melihat Ali sedang sembahyang, Akbar hanya berdiri saja. Selesai sembahyang, Ali menaiki kudanya kembali lalu ia bertanya kepada Akbar.

"Apa kata rajamu itu. Aku ingin mendengarkan."

Mendengar pertanyaan itu, Akbar bukannya menjawab, bahkan ia mengeluarkan tombak berikut lembingnya dan dilemparkannya ke arah Ali bin Abithalib seraya berkata.

"Inilah kata rajaku balasan suratmu itu,"

"Sabarlah dahulu, tunggulah engkau di sini," kata Baginda Ali sambil tertawa.

"Pergilah engkau kembali kepada rajamu. Aku akan menanti engkau di sini," lanjut Baginda Ali sambil mengarahkan kudanya ke arah Rasulullah.

Sepeninggalan Ali bin Abithalib, Akbar turun dari kudanya. Kemudian, digetarkan tanah yang diinjaknya dengan tumitnya. Dicangkulnya tanah itu dengan pedangnya lalu diusapkan pada dahinya. Sujudlah ia kepada matahari meminta kemenangan dari lawannya itu, lalu bangkit. Semua tentara yang mengikutinya menunggu perintah Akbar.

Berbeda halnya dengan Ali bin Abithalib yang sedang menghadap Rasulullah. Ia mendapat doa dari semua anggota pasukan Rasulullah. Rasulullah mohon pertolongan Allah agar Ali bin Abithalib diberi keselamatan dalam menghadapi Akbar. Semua sahabatnya pun mengucapkan, amin. Baginda Ali pun memuji Allah *Subhānahu wa Ta'āla* serta minta izin kepada

Nabi Muhammad *sallal-lãhu 'alaihi wa ssalam*. Setelah itu, ia pergi ke tempat Akbar yang telah menungguinya. Sesampainya di sana, dilihatnya Akbar sedang duduk di atas kudanya.

"Ali, sekarang apa maumu?" kata Akbar.

"Hai, Ali, aku mau mengajar kauberperang."

Mendengar jawaban itu, Akbar lalu membetulkan kudanya dan tombaknya diarahkan ke badan Baginda Ali. Tombak itu ditangkap oleh Baginda Ali sehingga terjadi tarik-menarik di antara keduanya. Batang tombak itu patah menjadi seperti congkel gigi.

Akbar menghunus pedangnya dan Baginda Ali pun menghunus Zulfakarnya. Kedua orang itu tangkis-menangkis seperti pendekar. Beberapa kali pedang Akbar hampir mengenai Baginda Ali. Demikian pula, pedang Baginda Ali.

Beberapa saat kemudian, Baginda Ali ingat akan ajaran gurunya, Jibrail alaihissalam. Baginda Ali lalu berdiri di atas kudanya dan ditikamkannya Zulfakar ke tanah. Bertumpu pada pedangnya itu, Baginda Ali merendahkan badannya. Akbar segera melompat ke sisi Baginda Ali. Baginda Ali segera mengangkat pedangnya lalu menyambut pedang Akbar. Mata pedang Akbar bersentuhan dengan Zulfakar, tangan Baginda Ali ke belakang badan Akbar. Akbar tidak dapat melepaskan diri karena Baginda Ali ada di belakangnya. Ketika Zulfakar akan ditarik Baginda Ali, tiba-tiba Akbar menggerakkan badannya. Tanpa disengaja, leher Akbar menyentuh pedang Zulfakar. Gugurlah Akbar, kepalanya berpisah dari badannya.

Giliran Bahsyad yang menghadapi Ali. Ia datang dengan seratus ribu tentara yang mengendarai gajah bergading empat. Di kanan dan kirinya diapit seribu gajah manta dan tentaranya berbaju perang lengkap. Bahsyad ke luar dari kota Khaibar



Perkelahian Ali bin Abithalib dengan Akbar.

mendatangi Ali di medan perang.

Rasulullah melihat Ali dikepung tentara Khaibar segera menyuruh semua sahabatnya membantu Ali. Dengan berseru, "Allahu akbar, Allahu akbar, walhamdulillah," berpasukan-pasukan sahabat Nabi segera membantu Ali. Terjadi perang yang sangat dahsyat. Banyak yang mati, baik dari pihak Nabi Muhammad maupun dari pihak Raja Khaibar.

Selanjutnya, Bahsyad berhadapan dengan Umar Mahdi Kharab. Pedang Bahsyad hampir melukai Umar Mahdi Kharab. Sekarang giliran Bahsyad, janggutnya kena sabetan pedang Umar Mahdi Kharab. Kemenangan tetap di tangan Umar Mahdi Kharab, Bahsyad lari kembali ke dalam kota Khaibar.

Melihat Bahsyad lari masuk ke dalam kota Khaibar, Baginda Ali berusaha mengejarnya, tetapi ia urungkan niatnya setelah melihat parit yang menghalangi kota Khaibar sangat luas dan airnya sangat deras. Ia hilir mudik di tepi parit itu mencari tempat yang tinggi untuk melompatkan Zul-Zuli ke seberang parit itu.

"Ali, hendak kaulompati parit itu?" kata orang Khaibar.

"Jika Allah menakdirkan demikian, mengapa tidak!"

Tidak berhasil mencari tempat yang tinggi untuk kudanya, Baginda Ali turun dari kudanya dan diserahkan kudanya itu kepada Akbar, pesuruhnya. Kemudian, Ali berdiri di tepi parit sambil menyebut nama Allah dilompatinya parit itu. Dengan anugerah Allah *Subhānahu wa Ta'āla* sampailah ia ke seberang parit itu. Semua orang takjub melihat keperkasaan Baginda Ali. Rakyat Khaibar segera memanahi Ali, tetapi tidak satu pun panah itu mengenai Ali. Ali pun membaca bismillah hendak menghampiri kota Khaibar itu.

Adapun orang-orang yang berada di seberang parit,

melihat Ali dihujani panah, mengangkat tangannya meminta pertolongan pada Allah agar Ali terhindar dari serbuan anak panah. Mereka berdoa agar dapat menyeberangi parit itu seperti Ali.

5. RAJA KHAIBAR

Melihat Bahsyad kalah dan Ali bin Abuthalib berhasil melompati parit, Raja Khaibar segera memakai pakaian perangnya. Pertama, dipakainya kulit burung yang berwarna keemasan sebagai hiasannya. Baju ini melindungi tubuhnya agar tetap hangat. Kemudian, dikenakannya baju sari yang bertenun dan beberapa lapis lagi baju lainnya dan yang terakhir, sebuah mahkota dipakai di kepalanya.

Setelah selesai memakai pakaian perang, Raja Khaibar mengumpulkan seisi istana, empat ratus orang selirnya dan empat orang anak perempuannya. Keempat orang anaknya itu yang pertama bernama Putri Jabariah Khaibar, kedua Putri Iskandariyah, ketiga Putri Syamsudakariah, dan keempat Putri Syafiah. Dari keempat anaknya itu, Putri Syafiah yang termasyhur kecantikannya dan tidak ada yang menyamainya di Khaibar itu. Dalam pembicaraan dengan anak dan istrinya, Raja Khaibar mengatakan bahwa perang kali ini adalah perang terbesar yang pernah dialaminya. Raja Khaibar menyuruh keempat anaknya memakai pakaian seperti anak-anak raja

lainnya. Lalu, diciumnya kepala keempat anaknya sambil berkata.

"Berdoalah kalian kepada Tuhan kita. matahari, agar ayah diberi kemenangan melawan musuh," selanjutnya, Raja Khaibar berkata, "binasalah mereka karena tidak mau menyembahmu, ya rajaku, matahari." Kemudian, ia berkata kepada menterinya yang bernama Kausal Akbar.

"Hai, Menteriku, bersama tentaramu, jagalah istana dan negeriku ini!"

Setelah berpesan, Raja Khaibar menaiki gajah putihnya yang punggungnya telah dilapisi kain hitam dan diapit oleh tentara dengan menaiki seratus gajah di kanan kirinya. Semuanya berbaju besi lengkap dengan senjatanya. Di belakangnya mengiringi para budak, hamba sahaya, empat ratus anak raja-raja, dan tiga puluh hulubalang yang bermah-kota.

Semua rakyat mengelu-elukan pasukan ini, mereka melihat Raja Khaibar dinaungi payung kerajaan. Beberapa puluh bendera dan panji-panji serta bunyi-bunyian pun bergema mengantar rajanya ke medan perang.

Baginda Ali pada saat itu hampir sampai di kota Khaibar. Terdengar olehnya suara orang memanggilnya.

"Hai, Ali, bagaimana sampai engkau dapat masuk ke sini," kata Lam'at.

"Sekarang, jika raja kami keluar dan engkau memiliki seribu nyawa, habislah akan dibunuhnya. Janganlah engkau takabur dapat memecahkan kaum kami."

"Hai, Lam'at, jika rajamu tidak keluar, aku akan masuk juga ke kotamu ini," sahut Ali.

"Aku akan menghancurkan kota Khaibar dan semua

isinya."

Lam'at pun tertawa-tawa sambil berkata.

"Ha ... ha ... ha ... bagaimana engkau dapat masuk ke kota ini, akan menembus bumi? Atau kaupikul pintu kota ini? Atau seperti burung terbang ke udara?"

"Insya Allah jika Tuhan mengizinkan tiga cara yang kamu sebutkan itu dikabulkan-Nya," kata Ali.

"Coba kaukerjakan sekarang supaya kulihat hasilnya," tantang Lam'at.

"Pintu kotamu dapat kuhancurkan dengan kehendak Allah *Subhãnahu wa Ta'ãla*."

"Betapa sombongnya engkau, hai, Ali. Pintu itu tidak akan dapat kauhancurkan. Pintu itu bukan pintu sembarangan. Beratnya saja tidak ada yang bisa menyamai di dunia ini."

Baginda Ali menghampiri pintu kota itu, lalu orang Khaibar yang berada di atas pintu itu menjatuhkan sebuah batu sebesar gajah. Dengan kodrat Allah, batu itu pun tertahan di atas kepala Ali seperti perisai saja kelihatannya. Orang-orang Khaibar yang berada di atas pintu kemudian melempari Ali dengan batu. Batu yang sebesar gajah itu menjadi perisainya sehingga Ali terhindar dari lemparan batu-batuan itu. Semua takut melihat peristiwa itu.

Dengan menyebut nama Allah *Subhãnahu wa Ta'ãla*, Ali menggerakkan pintu kota itu lalu diguncangnya ke kiri dan ke kanan menggerakkan kota yang tujuh lapis itu. Orang-orang lari pontang-panting. Menteri Bahsyad pun kemudian bertemu dengan Tafaat. Mereka berlari-lari akan mendapatkan rajanya, beberapa kali mereka jatuh bangun, bajunya pun basah oleh keringat.

Setelah sampai di hadapan Raja Khaibar, ia menghempaskan dirinya ke kursi, ujarnya.

"Wahai rajaku, Ali telah mencabut pintu kota ini. Pintu itu digerak-gerakkannya ke kiri dan ke kanan sehingga seisi kota terguncang. Kami pun terjun dari atas bangunan dan sekarang pintu kota itu dibawanya."

Raja Khaibar segera mengerahkan pasukan gajahnya, rakyatnya pun keluar, seperti semut layaknya, mengiringi rajanya ke luar istana.

Berbeda halnya dengan Baginda Ali, setelah sampai di istana Raja Khaibar, Baginda Ali semua menghujamkan pintu yang dibawanya itu ke dalam tanah. Segala benda yang ada di sekelilingnya porak-poranda dan burung di taman pun beterbangan. Sekali lagi pintu kota dihujamkan ke dalam tanah dan bumi bergerak-gerak seperti gempa layaknya. Para pendeta Khaibar pun keluar, mereka mengira telah terjadi gempa. Baginda Ali menghujamkan lagi pintu itu, kota Husalpakih, tempat para pendeta itu, hancur. Raja Khaibar yang telah sampai di medan perang Kaharsatik, dekat kota Husalhakik, terkena guncangan juga. Apabila ketika itu ada pasukan yang ikut berperang akan hancur juga.

Selanjutnya, giliran kota Natharal'asyak, tempat orang berjual beli, diguncang oleh Baginda Ali. Di sana pun terjadi huru-hara. Laki-laki dan perempuan berlari-lari ke sana ke mari sambil menangis. Mereka melupakan anak istrinya. Toko dan rumah yang ada di sana banyak yang roboh.

Kota Katharat tidak luput dari serbuan Ali. Penghuni istana berlarian. Ada yang lari ke gunung dan ada juga yang hanya lari ke luar masuk istana saja. Menteri Kausal Akbar yang ditugasi rajanya menjaga istana, menyuruh para hulu-



Bumi bergetar di sekitar kota Khaibar karena Baginda Ali menghujamkan pintu kota Raja Khaibar itu ke tanah.

balang menutup pintu istana itu dan menjaganya.

Ketika itu Baginda Ali akan menggerakkan pula pintu kota Katharat. Akan tetapi, sebelumnya ia ingin minta izin pada Rasulullah. Tidak lama kemudian datanglah Jibrail membawa firman Allah Taala kepada Nabi Muhammad yang melarang Ali bin Abithalib menghujamkan pintu Khaibar itu di kota Katharat. Jika pintu itu digerakkan oleh Ali, dunia ini pasti hancur.

Semua sahabat Nabi Muhammad yang berada di seberang parit segera menyampaikan perintah Rasulullah dengan isyarat tangannya, melarang Ali melanjutkan perbuatannya. Isyarat tersebut dilihat oleh Baginda Ali, lalu pintu kota itu diangkatnya. Seraya melompat dan menyebut nama Allah pintu itu akhirnya dapat dilemparkan ke luar, melayang seperti burung. Melihat Baginda Ali melemparkan pintu itu, orang-orang di sekitarnya ketakutan. Mereka takut tertimpa pintu itu. Ketika pintu itu akan jatuh, disambutlah pintu itu dan dibawanya ke tepi parit, lalu dijadikan jembatan. Kira-kira setengah lagi akan sampai ke tepi, pintu itu diduduki oleh Baginda Ali sambil dipegangi dengan jari-jari tangannya. Kemudian, tentara Islam yang berpasukan-pasukan itu berikut kuda, gajah, dan unta dapat menyeberangi parit. Sewaktu semua pasukan itu telah melewati parit, terasa berat juga beban yang dipikul oleh Baginda Ali, tetapi ditahankannya pula. Setelah lewat semua, barulah Baginda Ali dapat berkata kepada Rasulullah bahwa dia tidak sanggup bertahan lagi. Ia minta tolong untuk dicarikan jembatan penyeberangan yang sebenarnya. Setelah ditemukan jembatan yang sebenarnya, menyeberanglah Rasulullah dengan orang-orang yang belum menyeberang.

6. PERANG KHAIBAR

Sementara itu, Raja Khaibar telah sampai di medan perang Kaharsatik dengan rakyatnya yang tidak terhitung banyaknya. Ketika dilihatnya pintu kota terangkat dan pasukan Islam telah memasuki kotanya, Raja Khaibar sangat marah. Ia memerintahkan ketujuh menterinya menghadapi musuhnya. Ketika itu, ketiga menteri yang ada adalah Bahsyad, Tafaat, dan Lam'at menyanggupi perintah itu, katanya.

"Izinkan kami melawan mereka."

"Kerjakan segera seperti katamu tadi," jawab Raja Khaibar.

Ketiga menteri itu kemudian mengerahkan semua tentaranya dan dengan suara nyaring menyuruh mereka melawan pasukan Islam. Semua tentara mereka keluar sambil ketakutan melihat pemimpin mereka menuju pasukan Islam. Dengan bersenjata seadanya, ada yang membawa sebilah kayu dan pedang, mereka menyerang seperti air laut kelihatannya.

Semua tentara Nabi Muhammad pun menyambut kedatangan tentara Khaibar. Terjadi perang yang sangat hebat,



Raja Khaibar diiringi pasukannya menuju medan perang.

seperti halilintar membelah langit di sekelilingnya. Mereka berpanah-panahan sambil melemparkan lembing. Campur baur antara tentara Nabi Muhammad dan tentara Raja Khaibar. Gegap gempita suara manusia dan pedang diikuti oleh suara ringkik kuda dan suara gajah, seperti akan hancur dunia ini.

Sementara perang semakin hebat, Zul-Zuli Baginda Ali, terbang ke angkasa dan tiba-tiba cuaca di sekeliling medan perang tertutup kabut hitam seperti malam hari. Mereka yang sedang berperang menghentikan peperangannya. Mereka mengira hari telah malam. Kemudian, mereka berkemas-kemas. Suasana di sekeliling medan pertempuran menjadi sepi. Yang tampak sekarang adalah pedang dan lembing berserakan bercampur dengan bangkai kuda dan gajah. Selain itu, kepala dan tangan manusia. Darah pun mengalir seperti air sungai yang deras.

Adapun Baginda Ali dengan Zulfakar terhunus pada sarungnya mengayun-ayunkan pintu kota Khaibar ke kiri dan ke kanan membuat semua orang Khaibar yang akan mendekati merasa ketakutan. Melihat pasukannya diperlakukan seperti itu, Raja Khaibar menyerang tentara Nabi Muhammad yang berada di medan perang Kaharsatik. Pada saat itu, Raja Khaibar melihat Baginda Ali tampak memalingkan kepala ke kiri dan ke kanan menyerang orang Khaibar dengan pedangnya. Rakyat Khaibar melihat kelakuan Ali seperti itu, mundur kembali ke dalam kota Khaibar. Tentara Nabi Muhammad mengejar mereka sampai masuk ke kota Khaibar. Baginda Ali pun datang ke sana lalu dia mengangkat pintu kota Khaibar dan melemparkannya. Pintu Khaibar pun rubuh.

Setelah dilihat pintu terbuka, Raja Khaibar menggerakkan busur panahnya menyerang Baginda Ali. Baginda Ali membalas

penyerangan itu dengan bertepuk tangan, suaranya mengejutkan seisi kota itu. Raja Khaibar pun bertahan di atas gajahnya.

"Saudara-saudaraku rasanya langit akan runtuh dan bumi berbalik," sambil melanjutkan bicaranya," Adakah Tuhan matahari menolong kita?"

"Jangan takut raja kami, kita pasti tidak akan kalah," jawab para pendetanya.

"Banyak terjadi keajaiban pada kaum Muhammad itu. Pertama, parit dapat dilompatinya. Itu bukan pekerjaan mudah. Kedua, pintu kota dapat diangkat di atas kepalanya."

Mendengar kata Raja Khaibar seperti itu para pendeta menangis, lalu berkata kepada Raja Khaibar.

"Ampun kami pada Tuhan, matahari, begitu juga Tuanku harus banyak minta ampun padanya agar kita tidak diberi malu, kalah dari tentara Islam."

Setelah mendengar kata para pendetanya, Raja Khaibar berdiam diri, malu kepada para pendetanya itu. Ia pun mengenakan mahkotanya, lalu diulurkan pedangnya ke depan dan berkata.

"Kita berjanji akan seia sekata dan aku bertobat kepada Tuhanku, matahari, cahaya yang menerangi alam," lanjut Raja Khaibar.

Raja Khaibar kembali berperang, tetapi ia terdesak masuk kota. Semua pintu kota ditutupnya dan dihalangi oleh batu-batu besar agar tidak ditendang Baginda Ali.

Ketika itu, tentara Islam sudah memasuki kota Selamika. Di kota ini tentara Islam melihat banyak berhala lalu mereka menghancurkannya. Para pendeta Khaibar tidak dapat berbuat apa-apa. Bahkan, Raja Khaibar menyalahkan para pendeta karena terlalu banyak membangun rumah berhala. Raja Khaibar

segera mengerahkan semua raja di bawah kekuasaannya untuk berperang. Demikian juga, rakyat Khaibar. Tentara Raja Khaibar bertambah banyak seperti semut ke luar dari sarangnya.

Tentara Islam semakin dekat ke pintu kota Khatarat. Diparanglah pintu kota itu oleh Baginda Ali hingga terbuka. Dengan mengendarai Zul-Zuli, kudanya, ia masuk sambil berkata.

"Hai, rakyat Khaibar, sekalipun jumlahmu berjuta-juta aku tidak takut. Akan kuperangi semuanya, tidak ada satu pun yang tersisa."

Setelah dilihatnya Baginda Ali masuk, Raja Khaibar segera membuat benteng dari seribu gajah yang dijejerkan di samping para hulubalang yang telah siap dengan senjatanya masing-masing akan mengepung Baginda Ali. Lembing, panah, dan jerat menghujani Baginda Ali dan kudanya. Baginda Ali dan Zul-Zuli terjerat oleh sembilan ribu jerat yang dikembangkan oleh para hulubalang Raja Khaibar. Baginda Ali hendak memutuskan tali jerat itu, tetapi tidak berhasil karena tangan Baginda Ali dan pedangnya, Zulfakar terikat jerat itu. Zul-Zuli pun meringkik-ringkik. Baginda Ali marah sekali diperlakukan seperti itu. Apalagi semua gajah yang telah disiapkan Raja Khaibar menyerangnya. Dengan keadaan seperti itu, orang tidak mungkin menyelamatkan diri. Namun, dengan pertolongan Allah, Baginda Ali dapat diselamatkan-Nya.

Semua tentara Islam, melihat Baginda Ali terjerat seperti itu, segera menyerang tentara Khaibar yang sedang mengepung Baginda Ali. Terjadi perang tanding antara kaum Muhammad dan kaum Khaibar. Rasulullah pun segera mendekati Baginda Ali seraya membaca ayat suci Alquran dan ditiupkannya ke

arah Baginda Ali. Dengan takdir Allah *Subhānahu wa Ta'āla* semua jerat yang mengikat tubuh Baginda Ali terlepas. Dengan sekali sentak, Baginda Ali menaiki Zul-Zulinya dan Zulfakar pun disandangnya. Segera diarahkannya Zul-Zuli ke medan perang itu. Tentara Islam yang mulai terdesak maju kembali ke dalam pertempuran. Baginda Ali kemudian mendekatkan diri kepada Raja Khaibar. Setelah berhadap-hadapan, Raja Khaibar menahan gajah tunggangannya, lalu menghujani Baginda Ali dengan anak panahnya.

"Hai, Ali, apakah engkau ingin mati sehingga berani melawanku," ujar Raja Khaibar. "Seandainya nyawamu seribu pun akan kubunuh juga. Jika mau hidup, sembahlah aku. Akan kuampuni dosamu. Engkau akan kuberi kerajaan yang terbaik, sehingga engkau dimuliakan orang."

"Jika engkau masuk Islam dan mengikuti perintah Rasulullah, aku akan tunduk kepadamu. Semua perkataanmu akan kuikuti." kata Baginda Ali kemudian.

Raja Khaibar sangat marah mendengar kata Baginda Ali itu. Segera diambilnya senjatanya dan ditikamkan ke arah Baginda Ali. Baginda Ali menangkap senjata itu lalu dipermainkannya.

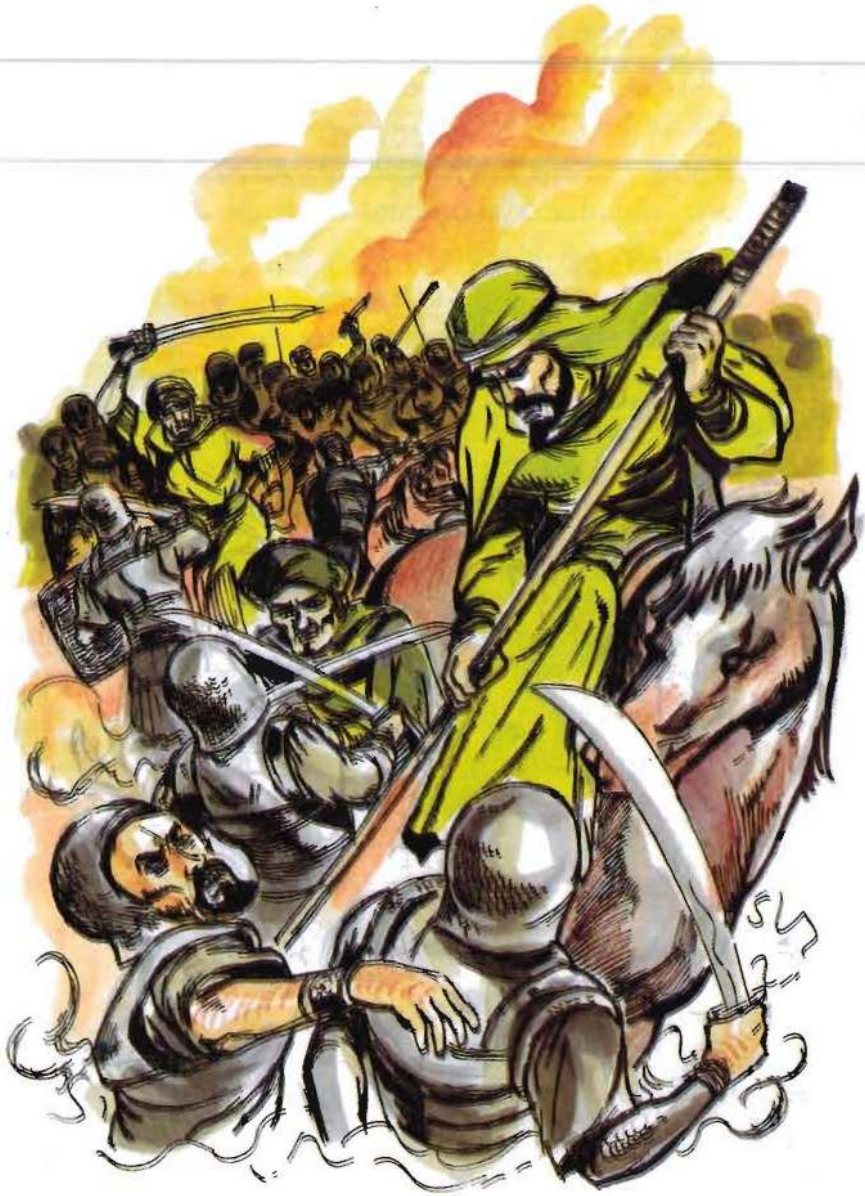
"Hai Raja Khaibar, jika engkau tidak mau juga ikut apa kataku, dalam perang ini engkau akan mati," kata Baginda Ali.

"Hai Ali, engkau juga harus mengikuti permintaanku."

"Engkau tidak mau juga masuk agama Islam? Dengan kuasa Tuhanku engkau dapat kubunuh."

"Ali, aku tidak mau mengikuti permintaanmu itu walaupun matahari telah condong ke barat, kudengarkan saja perkataanmu itu."

Baginda Ali mengambil lembing lalu orang yang terbunuh



Pertempuran tentara Islam dan tentara Khaibar.

di medan perang itu dilemparkannya kepada Raja Khaibar. Lemparan itu kena dada Raja Mabasyah yang duduk di kiri Raja Khaibar. Raja Mabasyah jatuh ke tanah, lalu mati. Raja Khaibar marah sekali lalu menaiki gajahnya menyerang Baginda Ali. Mendapat serangan itu, Baginda Ali segera memegang belalai gajah Raja Khaibar. Dipatahkannya kedua gading gajah itu. Gajah itu lari masuk kota Natharal'asyak. Darah bercucuran dari bekas belalainya. Orang-orang segera mengejar gajah itu.

Sementara itu, gading gajah yang dipegang Baginda Ali dilemparkannya ke arah orang-orang Khaibar. Banyak yang mati kena sabetan gading gajah itu. Kemudian, sebagian orang Khaibar mengikuti rajanya masuk kota. Sisanya habis diserang oleh orang Islam.

Sesampainya di kota Natharal'asyak, Raja Khaibar mempertajam senjatanya dan mempersiapkan gajahnya yang bernama Peri Rangkai. Peri Rangkai diberinya arak api dan daging campur minyak agar menjadi garang. Jika ada orang yang mendekati gajah itu, akan dihempaskannya. Raja Khaibar sangat senang melihatnya dan yakin kali ini Ali dapat dikalahkannya.

"Bukalah pintu itu aku akan melawan Ali." ujarnya, lalu, "kaumati sekarang juga, Ali."

Melihat Raja Khaibar kembali dengan membawa gajahnya yang lain, Baginda Ali segera menyongsongnya. Ketika Raja Khaibar menghujaninya dengan anak panah dan gajah Peri Rangkai menyabetkan belalainya yang telah diselipi sebilah pedang, Baginda Ali menangkap ekor gajah itu. Peri Rangkai tidak dapat bergerak leluasa. Raja Khaibar pun turun dari atas gajah itu karena perisai di kepalanya telah menjerat lehernya

sehingga ia tidak leluasa membidikkan panahnya. Dengan kesakitan, karena terjerat perisai, Raja Khaibar minta pada Ali agar diberi kuda sehingga ia dapat sama-sama berkendaraan kuda seperti Ali. Ali lalu memberikan seekor kuda kepada Raja Khaibar.

"Sekarang engkau sudah sama denganku menaiki seekor kuda, bagaimana permintaanku akan kauturuti?"

"Tunggulah Ali, aku minta doa dulu kepada guruku agar aku dapat membunuhmu dan rasulmu itu."

Ali bin Abithalib sangat marah mendengar perkataan raja itu, diisyaratkan Zul-Zuli agar menangkap Raja Khaibar. Raja Khaibar terkejut dihampiri Zul-Zuli, lalu dicambuknya muka Zul-Zuli. Zul-Zuli memandang wajah Raja Khaibar, dengan sekali sepak dilambungkannya Raja Khaibar ke sebelah kanan dan akhirnya terjerembab ke tanah. Dihampirinya lagi raja itu, disepaknya sekali lagi, kena pelipisnya. Muka Zul-Zuli lalu ditinju oleh Raja Khaibar. Zul-Zuli mengigit leher Raja Khaibar. Akhirnya, matilah raja itu pada gigitan yang terakhir dari Zul-Zuli.

Baginda Ali dengan pasukan tentara Islamnya segera mendatangi Rasulullah melaporkan peperangan yang menyebabkan kematian Raja Khaibar. Semua pasukan Nabi Muhammad bersuka cita. Mereka mengelu-elukan sahabat nabi itu dan pasukannya.

Setelah mengetahui rajanya gugur dalam pertempuran itu, rakyat Khaibar cerai-berai, lari tak tentu arah. Tentara Islam segera menangkapinya. Jika mau mengucapkan kalimat syahadat, rakyat yang tertangkap itu segera dilepaskan lagi. Jika tidak mau, mereka ditawan.



Raja Khaibar disepak Zul-Zuli, kuda Ali bin Abithalib dan Raja Khaibar mati.

7. NEGERI TAKLUKAN

Berita kematian Raja Khaibar menggemparkan seisi Negeri Khaibar. Begitu juga di dalam istana raja, berita itu begitu mempengaruhi tingkah laku orang-orangnya. Tingkah laku mereka bermacam-macam. Ada yang menangis terus-menerus, ada yang mencabik-cabik bajunya, dan ada pula yang menangis sambil memuji-muji rajanya.

Menteri Kausal Akbar yang diserahi tanggung jawab menjaga istana segera mengambil tindakan. Ia membuat surat kepada Nabi Muhammad yang berisi permintaan agar Nabi Muhammad datang ke istananya.

"Ya, Nabi Allah, Nabi yang dimuliakan Allah *Subhãnahu wa Ta'ãla* melalui surat ini, hamba, Kausal Akbar, bawahan Raja Khaibar, menyebut kalimat, La Ilaha Illal-Lah Muhammadar Rasulullah. Berkat pertolongan Allah juga hamba mengucapkan kalimat ini. Hamba dipercaya menjaga kota Khaibar ketika raja berperang. Sekarang, setelah kematian raja, segala kunci dan semua kota menjadi tanggung jawab hamba. Tiga orang bawahan raja yang tidak mau mengikuti jejakku

sudah kuperangi dan melarikan diri. Hamba persilakan Rasulullah masuk kota kami agar kota itu dapat kami serahkan kepadamu, ya Rasulullah."

Selesai menulis, surat itu segera dimasukkan ke dalam amplop yang sudah diperciki air mawar. Kausal Akbar menyuruh seorang hulubalang yang bernama Ahyar mengantarkannya kepada Rasulullah.

Ketika itu Rasulullah sedang bermusyawarah dengan para sahabatnya dan para pemimpin pasukan membicarakan bagaimana sebaiknya menghadapi tiga orang menteri Khaibar yang masih bertahan di kota Husalhakik. Rasulullah ternyata tidak perlu menyerang kota itu karena penghuninya yang dipimpin oleh tiga orang menteri, Bahsyad, Tafaat, dan Lam'at, telah pergi menyelamatkan diri ke Bandar Makmur di tepi Laut Khaibar. Menurut kabar, sesampainya di kota Husalhakik, Menteri Husalhakik yang memerintah kota itu, menyerang tiga orang menteri dan pasukannya. Dengan menyebut nama Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan menyebut kalimat, La Ilaha Illal-Lah Muhammadar Rasulullah diserang-lah pasukan dan tiga orang menteri itu hingga mereka cerai-berai dan melarikan diri ke Bandar Makmur.

Selesai bermusyawarah, Rasulullah menerima Umar Mahdi Kharab yang membawa surat dari Ahyar suruhan Kausal Akbar. Rasulullah menyuruh Umar Mahdi Kharab memanggil Ahyar. Ahyar pun segera sujud di hadapan Rasulullah. Rasulullah kemudian menyuruh Abas membaca surat itu. Setelah mendengar isi surat yang dibacakan Abas, Rasulullah dan pasukan bangsa Arab itu segera menaiki kudanya menuju kota Husalhakik.

Rasulullah disambut oleh penduduk Husalhakik. Semua

orang datang membawa hadiah untuk Rasulullah, tetapi tidak satu pun diambil Rasulullah. Bahkan, Rasulullah menyuruh mereka membawa kembali hadiah itu. Ia hanya menginginkan mereka masuk agama Islam. Mereka takjub melihat kelakuan Rasulullah, tidak tamak kepada harta dunia. Semua rakyat Husalhakik pun menyebut kalimat syahadat La Ilaha Illal-Lah Muhammadar Rasulullah.

Ketika memasuki kota Natharal'asyak, Rasulullah pun disambut seperti ketika di Husalhakik. Nabi dan para sahabatnya pun menuju ke pintu kota Katharat. Di sana telah menunggu Kausal Akbar dengan para penghuni istana itu. Jalanan yang akan dilalui Rasulullah dan balai pertemuan pun sudah dihiasi. Ketika Rasulullah tiba, Kausal Akbar dan penghuninya menyebut kalimat syahadat dengan suara nyaring. Kemudian, Rasulullah mendekap Kausal Akbar dan digantinya pakaian kebesarannya dengan pakaian yang bagus-bagus. Setelah itu, para sahabat pun datang menyalami Kausal Akbar.

Setelah diislamkan Rasulullah, Kausal Akbar mengajak Rasulullah dan pengikutnya memasuki kota Katharat. Orang dan seisi istana itu melihat banyak orang datang, lari ke sana kemari. Intan berlian yang menghiasi istana itu berhamburan terinjak orang-orang yang ketakutan. Datanglah seorang perempuan yang bernama Siti Sujarat ke hadapan Rasulullah. Ia kepala rumah tangga istana itu. Dengan mantap ia menyebut kalimat syahadat, lalu berkata.

"Ya, Nabi Allah, hamba pemimpin yang dipercaya Raja Khaibar mengurus istana ini." Lalu ia melanjutkan, "Jika setuju, sebaiknya Tuan Hamba dan semua sahabat masuk ke istana agar mereka tidak takut."

Rasulullah pun masuk ke istana Raja Khaibar. Lima belas

orang masuk ke sana. Pertama, Rasulullah, Abubakar, Umar, Usman, Ali, Abas, Abu Haryah, Marwan, Iman Zaki, Umar Mahdi Karab, Zabir, Muhammad anak Abubakar, Raja Nashari Anshari, Kausal Akbar, dan Siti Sujarat. Di dalam istana itu, Rasulullah melihat bermacam-macam perhiasan yang sangat indah. Hiasan istana itu tidak ternilai harganya. Rasulullah berkata kepada Siti Sujarat, "kumpulkanlah semua penghuni istana. Kemudian, ajaklah mereka memeluk agama Islam."

Siti Sujarat lalu mengumpulkan seisi istana dan membujuknya dengan lemah lembut agar mereka mau untuk memeluk agama Islam. Penghuni istana itu akhirnya mau mengikuti permintaan Nabi Allah memeluk agama Islam. Rasulullah mengucapkan syukur alhamdulillah karena bertambah lagi umat manusia yang terhindar dari laknat Allah.

Adapun penghuni istana Raja Khaibar itu salah satunya adalah istri Raja Khaibar. Ia menjadi penyampai keinginan rakyat Khaibar kepada Rasulullah.

"Ya, Rasulullah kami ini seperti perahu kehilangan kemudi, tidak tentu arah mana yang akan dituju. Setelah mendengar perkataanmu yang lemah lembut, ya Rasulullah makin yakin kami, yang kami pilih ini adalah jalan yang sebenarnya, yaitu agamamu, ya Rasul." Nabi Allah pun berkata bahwa berbahagialah mereka yang telah dianugerahi Allah kemuliaan. Segeralah menyembah-Nya, niscaya kita terhindar dari godaan setan dan jin yang laknat.

Ketika mendengar kata Rasul sangat bijaksana, istri Raja Khaibar bertambah yakin. Diajaknya semua istri raja yang lain mengikuti jejaknya untuk menyembah Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.

8. MENDAPAT RAKHMAT

Selain istri Raja Khaibar dan pengikutnya yang memeluk agama Allah, ada lagi seorang putri istana yang mengakui agama ini sejak dahulu, sebelum ayahnya meninggal. Putri itu bernama Putri Syafiah berusia dua belas tahun. Kecantikannya tidak ada yang menandinginya sehingga orang menyamakannya dengan anak-anakan surga.

Pada suatu malam, putri ini tidur di atas kasur berwarna keemasan, di atas tempat tidur bertatahkan batu permata. Tirai kelambunya juga berwarna keemasan. Sinar lampu pun menerangi ruang tidurnya. Inang pengasuh dan anak-anak raja teman sepermainannya menemaninya tidur di luar. Dalam tidurnya Putri Syafiah bermimpi. Dilihatnya seorang laki-laki tua mendekatinya. Ketika disapanya, laki-laki tua itu mengaku sebagai Nabi Ibrahim yang akan mengislamkan dia. Dikatakannya pula, besok ketika terbangun hendaknya dia melihat Muhammad datang. Itulah Nabi yang dimuliakan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dibandingkan dengan Nabi lainnya. Kemudian, dia disuruh melihat Tauratnya dan menyamakan



Di dalam kamar, Putri Syafiah sedang tidur dan di luar inang pengasuh serta teman sepermainannya juga sedang tidur.

kelakuan Nabi Allah itu dengan Tauratnya. Setelah itu, sebutlah La Ilaha Illal-Lah Muhammadar Rasulullah. Putri Syafiah pun menyebut kalimat itu, Islamlah dia pada waktu itu. Setelah itu, ia terbangun dari tidurnya dan segera membaca Tauratnya untuk meyakinkan mimpinya itu.

Pada suatu hari, ketika tentara Islam datang di luar pintu kota Khaibar, ia melihat kelakuan orang Arab itu. Dilihatnya dalam kitab Tauratnya tidak ada yang dapat menyamai seperti yang ada dalam kitabnya itu. Setelah itu, datang Nabi Allah. Dilihatnya kelakuan Nabi Allah ini sama seperti di dalam Tauratnya. Lalu, ia mengucapkan *Allahumma Salli ala Sayyidina Muhammad, wa ala Ali Muhammad* dan mengucapkan syukur kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* karena diperkenankan melihat kedatangan Rasulullah.

Setelah itu, ia bersandar kembali di kursi kerajaannya yang dihiasi cermin. Dalam pikirannya sekarang yang ada hanyalah Nabi Muhammad. Ia berharap Nabi Muhammad akan kagum melihat kecantikannya. Ketika putri itu sedang termenung, Ali bin Abithalib datang menyerang kerajaan ayahnya, tiba-tiba terpentallah Putri Syafiah dari kursinya. Buyarlah lamunannya tentang Nabi Muhammad. Pipinya luka terkena pecahan cermin tempat duduknya. Ia lari dari kota itu, Taurat di tangannya tetap dipegangnya. Segera dicarinya inang pengasuhnya. Melihat Putri Syafiah terluka, inang pengasuhnya bertangisan, mereka akan membawa putri itu ke luar kota.

Ketika Rasulullah dan para sahabatnya datang, ia mengintip dari balik pintu kamarnya. Setelah melihat kecantikan Putri Syafiah, sahabat Nabi segera membawa putri itu ke hadapan Rasulullah. Putri Syafiah segera menyembah

Rasulullah. Kemudian, ia berkata.

"Ya, Rasulullah." Belum selesai berbicara, Putri tersebut menundukkan kepalanya, bercucuran air matanya seperti air keluar dari mata air. Kakinya pun basah karena terlalu banyaknya air mata yang keluar. Heranlah para sahabat Nabi melihat kaki putri itu basah kena air mata, seperti disiram air kelihatannya.

"Ya, Nabi Allah, harta dunia telah dilimpahkan kepada hamba, tetapi tidak ada harta yang lebih mulia selain engkau, ya Rasulullah. Tidak ada yang hamba inginkan selain Tuan Hambalah. Apabila tidak dapat, pasti hamba akan mati. Mati karena putus asa."

Mendengar Putri Syafiah berkata seperti itu Rasulullah tidak dapat menjawab. Rasulullah hanya berkata kepada Putri Syafiah bahwa belum turun firman untuknya.

Mendengar kata Nabi Allah itu, Putri Syafiah berdiam diri. Tidak lama kemudian, Putri Syafiah menangis seperti anak-anak kehilangan mainannya. Mendengar tangisan putrinya, ibu Putri Syafiah pun turut menangis. Kakaknya kemudian berkata.

"Kuat sekali keinginanmu, Syafiah. Engkau ini seumpamanya orang dahaga berjalan di padang pasir melihat kolam yang amat jernih airnya diharapkan dapat menghilangkan dahagamu. Akan tetapi, ternyata kolamnya tidak berair, sehingga engkau tidak mendapatkan apa-apa."

"Jangan dilanjutkan perkataanmu. Hamba berharap Tuhan mengabulkan permintaanku bersanding dengan Muhammad."

Rupanya Tuhan mendengar permintaan Putri Syafiah. Malaikat Jibrail diutus Allah membawa firman-Nya kepada Nabi Muhammad. Allah menyuruh Muhammad, kekasih-Nya,

mengawini Putri Syafiah dan menjadikannya istri yang sah. Disuruh Allah pula mengabulkan keinginannya karena ia meminta kepada Tuhannya.

Turunlah Malaikat Jibrail ke bumi membawa firman Allah kepada Muhammad. Nabi Allah menerima firman yang dibawa Malaikat Jibrail dan menceritakannya kepada para sahabatnya. Disampaikannya pula kepada Putri Syafiah.

Putri Syafiah sangat bahagia dan mengucapkan syukur atas rakhmat Allah. Bertambah yakinlah ia akan kebesaran Allah dan katanya, "Engkau Tuhan Yang Maha Pencipta." Yang Maha Mulia, Muhammad pun meminta kepada Abubakar agar membacakan khotbah nikah setelah pernikahannya dengan Putri Syafiah nanti.

Setelah mendengar kata Rasulullah, ibu Putri Syafiah dan inang pengasuhnya membawa Putri Syafiah ke dalam istana. Mereka segera menghiasi Putri Syafiah dengan pakaian adat raja-raja besar seperti yang ada di Benua Khaibar itu.

Siti Sujarat yang tidak mengetahui peristiwa ini datang ke hadapan Rasulullah sambil menyembah ia berkata

"Apa kesalahan mereka sehingga mereka harus membawa Putri Syafiah ke sana?"

Rasulullah hanya tersenyum dan menganjurkan agar Siti Sujarat menyuruh yang lainnya pulang karena hari sudah malam dan besok berkumpul lagi di sini. Siti Sujarat pun pamit kepada Rasulullah. Keesokan harinya, barulah Siti Sujarat tahu, Rasulullah menikah dengan Putri Syafiah.

9. KEMBALI KE MEDINAH

Setelah Rasulullah menikah dengan Putri Syafiah, Siti Sujarat membawa Rasulullah dan para sahabat serta Putri Syafiah ke taman Raja Khaibar. Malam itu mereka makan bermacam-macam buah yang tidak ada di luar istana itu. Ketika hari telah siang, Rasulullah berbicara kepada para sahabatnya, bahwa Medinah telah lama mereka tinggalkan. Para sahabatnya menjawab.

"Setelah kita tinggalkan kota Medinah banyak terjadi huru-hara di sana. Karena tahu Medinah sunyi, musuh kita menyerang kota itu. Sebaiknya, Rasulullah kembali ke Medinah. Akan halnya bangsa Yahudi yang tinggal di Benua Khaibar, insya Allah berkat rakhmat Allah dan berkat perkataanmu akan binasa jika mereka tidak mengucapkan kalimat syahadat."

Rasulullah menyuruh Siti Sujarat mengumpulkan seisi istana Raja Khaibar karena akan kembali ke Medinah. Siti Sujarat menyembah Rasulullah, lalu katanya.

"Jika kepala hamba akan dikembalikan sekalipun, hamba

bersedia. Menurut hamba sebaiknya junjunganku melihat dulu keseluruhan taman Raja Khaibar ini."

Nabi Allah dan para sahabat pun naiklah ke atas kudanya masing-masing. Demikian pula semua hulubalangnya. Dengan mengendarai kudanya, Siti Sujarat berada di sebelah kanan Rasulullah. Putri Syafiah diiringi oleh tiga ratus orang perempuan yang berkuda, berjalan di dekat Rasulullah. Mereka masuk ke luar hutan, mendaki bukit, dan menyeberangi sungai. Pohon kayu dan berbagai buah-buahan mereka temui di sana. Orang Khaibar mengambil buah-buahan dan bunga-bungaan di hutan itu dan mempersembahkannya kepada Nabi Allah dan para sahabatnya.

Adapun Siti Sujarat yang sedang mengantar Rasulullah berkeliling menyuruh seorang hulubalangnya memberi tahu Abdul Malik. Karena Abdul Malik termasuk menteri Raja Khaibar. Disuruhnya Abdul Malik mengelu-elukan Nabi Allah dengan bunyi-bunyian dan payung-payung yang terkembang. Rasulullah melihat banyak sekali orang yang datang menghampirinya, beliau bertanya pada Siti Sujarat. Siti Sujarat menjelaskan kepada Rasulullah.

"Yang datang itu salah seorang menteri Raja Khaibar. Daerah ini termasuk daerah kekuasaannya. Namanya Abdul Malik. Ia datang hendak mengelu-elukan Yang Mulia."

Abdul Malik menjadi salah tingkah melihat tentara Arab itu hebat sekali, persenjataannya dan pakaiannya sangat lengkap. Setelah menyeberangi sungai yang memisahkan mereka dan mereka berdekatan barulah ia mengeratkan kudanya. Itu pun tidak terlalu dekat karena tentara Arab itu dilihatnya tinggi besar dan garang.

Setelah terpandang Abdul Malik Nabi Allah, ia turun dari

atas kudanya, lalu berlari dan segera menyembah Rasulullah. Kepalanya ditundukkan ke tanah, lalu bangkit dan sujud. Kemudian, ia mengundurkan diri dari hadapan Rasulullah karena Rasulullah tidak membalas sembahnya.

Rasulullah melihat Abdul Malik menjadi salah tingkah bertanya kepada Siti Sujarat, "Di mana Harun, guru Raja Khaibar berada?"

"Setelah tidak menjadi guru agama lagi, Harun bertapa di sebuah bukit. Dahulunya bukit itu ramai dan sekarang sudah tidak ramai lagi. Apakah Harun masih ada di sana? Hamba tidak tahu. Kita tanyakan saja kepada Abdul Malik, siapa tahu ia mengetahuinya."

Abdul Malik datang ke hadapan Rasulullah ingin menyembah dan menjabat tangan Rasulullah. Akan tetapi, ketika ia memandang Rasulullah, menurut penglihatannya, tidak tampak. Lama Abdul Malik berdiri tertegun. Siti Sujarat melihat wajah Nabi Allah itu berubah. Ia pun tahu mengapa Rasulullah seperti itu.

"Abdul Malik, Nabi Allah tidak ingin engkau menyembah. Yang diinginkannya hanyalah engkau mengucapkan kalimat syahadat dan memberi salam."

Mendengar perkataan Siti Sujarat itu, Abdul Malik segera memberi salam dan menyebut kalimat syahadat. Barulah Rasulullah menyahut salamnya dan dipanggilnya Abdul Malik. Abdul Malik segera menjawab ketika ditanya Rasulullah tentang Harun.

"Ya Tuanku, Harun dan semua muridnya sekarang pergi ke pulau di tengah Laut Air Tawar." Setelah mendengar keterangan Abdul Malik, Rasulullah meminta Abdul Malik mengantarkannya ke sana. Perjalanan Rasulullah menuju ke

tempat Harun hanya diikuti oleh para sahabatnya, sedangkan Siti Sujarat membujuk Putri Syafiah agar tinggal saja di istana.

Setelah melewati bukit, pegunungan, dan sungai yang mengalirkan air berbau bunga-bungaan yang wangi. Mereka juga bertemu dengan berbagai keindahan alam. Akhirnya, Nabi Allah dan pengikutnya bertemu dengan Harun.

Ketika berjumpa Rasulullah, Harun berkata dalam hatinya.

"Sesungguhnya Nabi Muhammad itu orang yang paling bahagia. Mukanya kelihatan seperti matahari. Aku tidak pernah melihat wajah orang seperti itu." Bergetar hati Harun. Sebenarnya Harun ingin pulang mendapatkan anak buahnya, tetapi diurungkan niatnya, lalu ia berseru-seru dengan nyaringnya.

"Hai, kamu setan dan hantu semua. Aku sedang bersyukur, kamu datang seperti yang dijanjikan Nabi Sulaeman."

Melihat kelakuan Harun, Abdul Malik kemudian mendekati Harun, tetapi dipegang oleh Baginda Ali. Setan dan hantu yang dipanggil Harun pun datanglah. Mereka mengeluarkan api dan asap. Rasulullah segera menyuruh mereka kembali ke tempatnya masing-masing. Melihat Rasulullah dapat menyuruh setan dan hantu kembali ke tempatnya, Harun ketakutan. Ia pun segera memanggil semua ikan yang ada didekatnya, ia minta diantarkan ke seberang Laut Air Tawar. Ikan-ikan itu takut kepada Muhammad. Tetapi, ada seekor ikan pari yang dibujuk oleh Harun dan dijanjikan akan dicarikan teman. Akhirnya, ikan itu membawa Harun ke seberang. Kemudian, Nabi Muhammad mengajak para sahabatnya menunggui pulau itu. Setelah itu, Rasulullah mengajak para sahabatnya dan Abdul Malik mengislamkan anak buah Harun yang berdiam di pulau itu. Setelah berhasil mengislamkan

penduduk di pulau tersebut, Nabi Muhammad kembali ke Khaibar.

Sementara itu, di Bandar Makmur, Bahsyad, Tafaat, dan Lam'at mendengar bahwa Nabi Allah sedang tidak ada di kota Khaibar. Untuk itu, mereka segera mengumpulkan hulubalangnya menyerbu kota Khaibar. Orang-orang Khaibar yang telah beragama Islam dibunuhnya.

Baginda Ali sepulang mengislamkan anak buah Harun bersama Rasulullah menyerbu Bahsyad, Tafaat, dan Lam'at beserta hulubalangnya. Mendengar suara Baginda Ali, mereka lari tunggang langgang. Baginda Ali terus mengejar mereka. Dua menterinya tertangkap.

Rasulullah akhirnya berhasil mengislamkan dua menteri itu. Rasulullah kemudian mengumpulkan orang-orang Khaibar agar mereka mengakui Menteri Kausal Akbar sebagai raja mereka sekarang. Semua orang Khaibar itu pun menyetujui putusan Rasulullah. Menteri Kausal Akbar pun diarak berkeliling Negeri Khaibar. Segala harta benda Kerajaan Khaibar diserahkan kepada Kausal Akbar. Oleh Rasulullah nama menteri Kausal Akbar diubah menjadi Kausal-ta Sahat bergelar Sultan Adil Khalifatulmukminin.

Setelah menyerahkan Kerajaan Khaibar kepada Kausal-ta Sahat, pada hari yang sudah ditentukan, Rasulullah kembali ke Medinah dengan mengucap syukur alhamdulillah. Adapun Baginda Ali ditinggalkan Rasulullah di Negeri Khaibar untuk mengislamkan orang-orang Bahsyad yang berada di Pantai Laut Kelabu, di seberang kota Khaibar.

Sepeninggal Rasulullah, Baginda Ali lalu berangkat ke Pulau Laut Kelabu menggunakan rakit yang terbuat dari kayu yang diikatkan satu dengan yang lainnya. Sesampainya di sana,

ia melihat iring-iringan tentara mengawal seorang raja yang duduk di dalam sebuah kereta keemasan. Ali bin Abithalib bertanya kepada penduduk yang mengikuti iring-iringan itu.

"Siapa raja yang duduk di dalam kereta itu?"

"Itu adalah guru Raja Khaibar yang bernama Harun. Katanya ia melarikan diri dari Rasulullah dan datang ke sini."

Setelah mendengar penjelasan orang itu, tanpa dilihat orang, diam-diam Baginda Ali naik ke atas kereta Harun. Kemudian, ia mendengar Harun turun dari keretanya dan disambut oleh seseorang.

"Aku Raja Antakih, raja yang menguasai daerah ini. Siapakah Tuan?"

"Aku Harun, guru Raja Khaibar. Aku datang ke sini karena lari dari Muhammad dan yang akan mengislamkanku. Perbolehkan aku tinggal di sini, akan kuajari kalian tentang agama kita," kata Harun memohon. Akhirnya, Raja Antakih menerima Harun dan menjadi guru mereka.

Suatu hari, ketika Raja Antakih sedang menerima pelajaran dari Harun, datang Panglima Bahsyad dan tentaranya. Raja Antakih segera menyapanya.

"Apa maksud kedatangan Tuan kemari?"

"Aku datang karena tidak sanggup melawan serangan Ali dan pasukannya. Habislah kami diperanginya. Raja Khaibar pun tewas dalam peperangan itu."

"Sayang sekali ketika itu aku tidak ada di sana. Jika ada, pasti sudah kutangkap hidup-hidup Ali itu dan kuserahkan kepada rajamu," kata Raja Antakih.

Harun yang mendengarkan pembicaraan mereka menyela.

"Janganlah disesali yang sudah terjadi. Aku juga sudah merasakan bagaimana kehebatan Muhammad dan sahabatnya

itu."

Setelah mendengar kata-kata Harun, mereka kembali mendengarkan pelajaran yang diberikan Harun sambil menunggu waktu akan menyembah berhalanya.

Malam pun tiba. Mereka segera membakar dupa sambil membaca puji-pujian untuk berhalanya. Tiba-tiba terdengar suara yang amat nyaring.

"Mengapa kamu menyembah Tuhan selain Allah Taala." Tiba-tiba Baginda Ali melompat keluar dari persembunyiannya. Diambilnya berhala yang sedang disembah oleh orang-orang itu. Dilemparkannya ke luar, tetapi mengenai pinggang Harun. Harun terkejut. Ketika mau lari, ia jatuh dari tempat duduknya, lalu mati.

Bahsyad, mengetahui Ali bin Abithalib tiba-tiba ada di dekatnya, lari terbirit-birit. Melihat Bahsyad berlari, Baginda Ali akan mengejarnya. Akan tetapi, Baginda Ali belum sampai mengejar, dilihatnya Bahsyad terantuk batu yang tiba-tiba muncul di depannya. Karena sedang berlari kencang, Bahsyad jatuh lalu kepalanya kena batu itu. Akibat benturan yang terlalu kencang dan tiba-tiba itu, kepala Bahsyad pecah dan tewaslah ia.

Baginda Ali menyayangkan perbuatan Bahsyad yang tidak mau memeluk agama Islam, tetapi tentaranya berhasil diislamkan. Setelah itu, Baginda Ali menyerahkannya kepada Kausal-ta Sahat. Baginda Ali berpesan, mereka harus diperteguh keimanannya agar tidak berpaling dari agama Islam. Ali bin Abithalib pun kembali ke Medinah Darul Islam menghadap Rasulullah. Semua hasil pekerjaannya disampaikan kepada Rasulullah. Kemudian, Rasulullah mendekap Ali bin Abithalib dan mengucapkan syukur ke hadirat Allah Taala.



Bahsyad terantuk batu dan jatuh. Akhirnya, Bahsyad tewas.

07-3221

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
98 - 436

398
N